

## 4. HASIL DAN ANALISIS DATA

### 4.1 Gambaran Umum Subyek

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis hasil wawancara ke dalam dua bentuk, yaitu analisis intrakasus dan analisis interkasus. Analisis yang dilakukan meliputi analisis latar belakang perkawinan subyek, makna anak, infertilitas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan data pribadi tiap subyek.

**Tabel 4.1 Data pribadi subyek**

Data Subyek	Subyek 1 (Nina)	Subyek 2 (Mia)	Subyek 3 (Dani)
Usia subyek	31	28	38
Suku subyek	Sunda	Betawi	Sunda
Agama subyek	Islam	Islam	Islam
Pendidikan subyek	S1	D1	S2
Pekerjaan subyek	Pegawai swasta	Ibu rumah tangga	Pegawai negeri
Kondisi fisik subyek	Sehat	Kista jinak pada rahim, 3 kali keguguran	Kista jinak pada rahim
Usia suami	41	34	41
Suku suami	Lampung, Jawa, Batak	Betawi	Jawa, Batak
Agama suami	Islam	Islam	Islam
Pendidikan suami	S3	SMU	S1

Pekerjaan suami	Dosen	Supir	Pegawai swasta
Kondisi suami	Sehat	Sehat	Sehat
Usaha untuk memperoleh anak	Dokter	Dokter, tukang urut dan alternatif	Dokter dan refleksi
Usia perkawinan	3 tahun 4 bulan	6 tahun	10 tahun 3 bulan

## **4.2 Analisis Intrakasus**

### **4.2.1 Subyek 1: Nina**

#### **4.2.1.1 Hasil observasi**

Nina adalah seorang wanita yang bertubuh tinggi semampai sekitar 172 cm, dengan berat badan kurang lebih 60 kg. Nina berwajah oval dengan rambut hitam lurus tergerai sepundak dan berkulit putih. Nina tergolong memiliki suara dengan volume cukup besar, artikulasi kata jelas dan tempo berbicara yang tidak terlalu cepat. Pada saat wawancara, Nina mengenakan pakaian semi formal dengan celana panjang bahan dan kaus berkerah tinggi serta selalu berkacamata. Selama wawancara berlangsung, Nina hampir selalu menatap mata peneliti baik pada saat mendengarkan pertanyaan dari peneliti maupun saat menjawab pertanyaan. Sejak awal wawancara, Nina beberapa kali menyelipkan gurauan di antara jawabannya kepada peneliti. Dalam menjawab pertanyaan pun, Nina seringkali menampilkan bahasa tubuh baik mimik wajah dan gerakan tangan yang mendukung jawaban yang diberikannya. Ketika peneliti bertanya mengenai perkawinannya, Nina dapat memberikan jawaban yang panjang dan jelas, serta seringkali menampilkan senyuman dan pandangan mata berseri-seri.

#### **4.2.1.2 Latar belakang perkawinan**

Perkenalan Nina dan suaminya, Nando, berawal dari hubungan pertemanan pada saat mereka menjadi rekan kerja di kantor yang sama. Selanjutnya hubungan

baik terbina hingga dua tahun kemudian. Selama itu Nando dan Nina berkomunikasi secara intensif. Meskipun pada waktu itu, baik Nina maupun Nando sudah memiliki pasangan, Nando seringkali menghubungi Nina melalui telepon. Melalui pertemanan itu, semakin lama Nina menyadari bahwa Nando mendekati figur suami yang diinginkannya dan Nina mulai menyadari munculnya perasaan sayang terhadap Nando. Gayung bersambut, Nando menyatakan keinginannya untuk menikahi Nina. Setelah Nina menyatakan kesediaannya, persiapan perkawinan pun segera dilakukan. Proses berpacaran mereka hanya berlangsung 8 bulan. Alasan utama Nina menikahi Nando karena ia adalah seorang pria yang bertanggung jawab dan mengutamakan nilai keluarga. Nina memandang Nando sebagai pria yang sempurna. Alasan lainnya, Nina merasakan kecocokan dan dapat dengan terbuka menyampaikan hal apapun kepada Nando. Nina memiliki keyakinan untuk menikah dengan Nando karena mereka selalu bisa menemukan solusi atas masalah yang dihadapi. Nina berharap, melalui perkawinan yang dibinanya, ia dapat menciptakan kebahagiaan bersama Nando, menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah yaitu dapat membentuk keluarga yang baik, tidak hanya mengutamakan nilai kekeluargaan tetapi juga aspek hubungan manusia dengan Tuhan.

*“...oh ternyata nih orang bagus juga, segala macam, yah bibit bebet bobotnya bagus lah dan saya liat dia bisa menjadi seseorang yang kayanya hampir dekat dengan figur saya sebagai seorang suami, jadi saya punya figur sebelumnya dan ternyata ya mungkin hati saya juga dibukain gitu ya sama Tuhan dan dia langsung ngajak nikah, ya udah deh saya coba aja karena saya pikir secara manusia dia itu sempurna, ya maksudnya lepas dari ketidaksempurnaan manusia gitu ya, dia itu sempurna.”*

*“family man, bertanggungjawab, ngga cuma bertanggung jawab sama dirinya sendiri tapi juga bertanggung jawab sama keluarganya dia.”*

Meskipun saat berpacaran Nina sudah memiliki banyak kecocokan, namun Nina mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri selama dua tahun awal perkawinan. Nina mengakui harus berjuang untuk dapat beradaptasi dengan Nando karena pada masa awal perkawinan banyak terjadi kesalahpahaman di antara mereka.

Kesulitan ini terjadi dikarenakan oleh karakter keras yang dimiliki Nina dan Nando. Namun, Nina menyadari bahwa kesalahpahaman lebih banyak dilakukan oleh dirinya dibandingkan oleh Nando. Setelah tiga tahun usia perkawinan, Nina baru dapat menyesuaikan diri dengan pola kehidupan Nando. Keberhasilan tersebut diperoleh karena Nina dan Nando senantiasa menyelesaikan secara bersama masalah yang dialaminya. Nina merasakan indahnya perkawinan setelah penyesuaian diri berhasil dilakukan.

*“...saya rasa sih kita ketemu ritmenya hidup kita berdua, itu setelah 3 tahun pernikahan. Ya which is Agustus tahun lalu, jadi dua tahun pertama ya wah... penyesuaian itu bener-bener ya, wah turun naik turun naik gitu ya...”*

*“...di awal-awal itu struggle sekali, kita penuh perjuangan, dalam arti mental kita ya, tapi setelah kita dapet ritmenya, itu indah banget perkawinannya.”*

Nina memaknai perkawinannya sebagai tempat dimana ia dapat memperoleh *double happiness* dan *double misery*, yang berarti kesenangan sekaligus permasalahan yang berlipat ganda dibandingkan pada waktu sebelum menikah. Di samping itu, Nina menganggap bahwa melalui perkawinan, ia dapat merasakan kebersamaan dengan Nando yang menjadi teman hidupnya hingga di akhir hayat. Nando menjadi sosok yang diandalkan bagi Nina serta menyebabkan hidupnya menjadi lebih berbahagia dan mudah.

*“makna perkawinan itu kita jadi menggandakan segala sesuatunya ya dari apa yang kita dapet di waktu single, kita menggandakan semua kesenangan kita, berikut juga karena namanya kita hidup di dunia kita menggandakan semua permasalahan kita dibanding kita waktu single dan juga waktu perkawinan. Ee.. dan juga makna yang lain mungkin selain kita dapet kegandaan itu, double happiness dan double misery, ibaratnya gitu ya hehe... maknanya tu kebersamaan, karena kita tahu kita punya temen hidup, Insya Allah sampe mati ya. Jadi tu kita tau kita bisa mengandalkan seseorang selain kita which is kalo menurut saya kalo di hidup ini kalo kita punya seseorang kita tau itu bisa diandalkan itu keluarga dekat banget gitu ya, membuat hidup kita lebih simple lebih mudah lebih bahagia.”*

#### 4.2.1.3 Makna anak

Menurut Nina, anak merupakan penerus keturunan dan berarti penting dalam keluarga, karena tidak semua orang bisa memiliki anak. Meskipun begitu, Nina tidak menganggap anak sebagai pelengkap kebahagiaan maupun meletakkan kebahagiaan pada anak. Namun, ia merasa akan lebih baik dengan memiliki anak, sebab Nina bisa mempunyai sesuatu yang diturunkan dari dirinya dan Nando. Selain itu, Nina berharap anak dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga.

*“Jadi kita ngga mau meletakkan kebahagiaan di anak itu, wah jadi kalo saya ngga punya anak, saya ngga bahagia nih, ngga, cuma kita merasa akan lebih bagus kalo kita punya anak, karena kita punya sesuatu yang diturunkan, anak itu semoga bisa mengangkat harkat dan martabatnya keluarga gitu kan, ee... ya tapi setidaknya kalo kita punya anak, keturunan kita ngga mati, legacy saya ada nih, legacy suami saya juga ada, jadi ngga cuma berenti dari kita aja.”*

Nina merasakan bahwa dengan memiliki anak, akan membuat dirinya menjadi lebih sabar, bertanggung jawab, lebih baik dalam mengelola keuangan serta lebih mengendalikan perilakunya agar nantinya anak tidak mencontoh perilaku negatifnya. Anak juga dapat memicu munculnya naluri keibuannya dan kebapakan pada Nando. Selain itu, kehadiran anak dapat mendorong dirinya agar lebih berjuang karena anak sudah menjadi tanggung jawabnya. Menurut Nina, anak dapat menjadi refleksi mengenai kemiripan yang diturunkan Nina kepada anaknya. Hal lainnya, Nina merasa memperoleh *achievement* tertinggi dalam hidupnya jika ia berhasil mendidik anaknya dengan baik. Namun ia tidak memungkiri bahwa kehadiran anak akan membutuhkan biaya yang tinggi dan membuat hidupnya lebih rumit karena ia memiliki tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan baik.

*“...bisa lebih sabar, yang kedua mungkin saya bisa lebih tanggungjawab kali ya, lebih berjuang karena saya punya tanggungan ibaratnya gitu, hal positif lainnya ya saya bisa punya keturunan, saya bisa ngeliat bisa merefleksikan diri saya sama anak kecil itu, oh itu persis diri saya sekali gitu, ee apa ya... saya bisa punya bukti nyata kalo itu tu hasilnya saya hasil didikan saya, kita bisa tau hasil didikan saya bagus atau jelek gitu kan, semacam achievement lah, saya punya achievement tertinggi nanti dalam hidup kalo saya punya anak.”*

*“kecuali hidup saya nanti bakal lebih rumit karena saya punya tanggung jawab yang lebih besar untuk mendidik anak. Yah saya ngga tau itu negatif atau ngga. Yang pasti itu high cost.”*

Nina mengakui bahwa keinginan Nando untuk segera memiliki anak sejak awal perkawinan, jauh lebih besar dibandingkan dirinya, karena usia Nando yang sudah tergolong matang untuk memiliki anak. Namun, Nando tidak memaksakan kehendaknya pada Nina, yang belum berkeinginan untuk memiliki anak, sehingga mereka pun bersepakat untuk menundanya. Nina merasa belum siap untuk memiliki anak, selain karena usianya yang masih muda, juga dipicu oleh keinginannya untuk beradaptasi terlebih dahulu dengan Nando. Keinginan Nina untuk memiliki anak semakin mantap setelah tiga tahun usia perkawinannya.

Nina merasa bahwa anak bukanlah sumber maupun pelengkap kebahagiaan di dalam perkawinannya, sebab mereka dapat berbahagia tanpa kehadiran anak. Sumber kebahagiaan Nina justru berasal dari Nando dengan segala yang dimilikinya, begitu pula dengan Nando.

*“kalo anak itu bukan sumber kebahagiaan ya, hehe...bukan pelengkap kebahagiaan juga karena saya ngerasa kita berdua pun udah bisa bahagia. Jadi kalo misalkan kita ngga punya anak, ya sumber kebahagiaan saya ya suami saya. Sifatnya dia, keberadaan dia. Begitupun dia, keberadaan saya itu kebahagiaan dia. Kalo ada anak ya berarti sumber kebahagiaannya ada dua.”*

#### **4.2.1.4 Infertilitas**

Nina pertama kali memeriksakan diri ke dokter pada tahun ketiga perkawinannya. Sementara, Nando sudah memeriksakan terlebih dahulu setahun sebelumnya atas keinginannya sendiri. Hasil pemeriksaan dokter menyatakan bahwa mereka tidak memiliki masalah reproduksi. Setelah itu, Nina dan Nando mulai berkonsultasi ke dokter untuk mengikuti program memiliki anak. Pada saat ini mereka sudah memasuki tahap pengobatan kedua, karena pada tahap pertama Nina belum berhasil mengandung. Nina bersepakat dengan Nando untuk mengikuti program bayi tabung, sebagai tahapan akhir pengobatan, apabila Nina belum kunjung mengandung.

*“Sebelumnya inisiatifnya suami saya taun lalunya, saya ngeliat suami saya ke dokter, masa saya ngga mau sih, malu-maluin aja kan,”*

*“...kalo bagus selama masa tahap pertama itu kan harusnya hamil, kalo dikasih gitu ya, tapi kita kan ngga, nih tahap pertamanya baru selesai bulan ini, karena saya ngga hamil, berarti saya di tahap ke dua,”*

Meskipun pembahasan mengenai keinginan memiliki anak jarang terjadi di antara Nina dan Nando, harapan Nina cukup besar untuk memiliki anak. Keadaan belum hadirnya anak tidak sampai membuat dirinya merasa tertekan setiap harinya. Nina masih dapat bekerja dengan normal pada saat ia mendapati dirinya menstruasi, meskipun pada saat itu Nina juga mengalami kekecewaan. Diakui Nina, belum hadirnya anak dalam kehidupan perkawinannya menyebabkan dirinya menjadi boros. Akan tetapi dari segi perkawinan, Nina tetap dapat merasakan kesenangan bersama Nando sebagaimana ketika mereka masih berpacaran.

*“Mm... besar sih, cuma berapa besarnya saya ngga tau ya, gimana ngukurnya ya, apa ya, cukup besar lah, ngga sampe tiap hari kepikiran gitu loh, aduh kenapa orang-orang punya anak saya ngga punya anak, ngga. Ngga yang, setiap dapet mens, ampe guling-guling kayak temen saya, ngga. Sampe dunia gelep, ngga. Saya masih bisa kerja, kalo pas dapet saya masih biasa aja, kecewa tapi yang ngga, nangis pun ngga...”*

*“...kita ngomongin punya anak, mungkin cuma seminggu sekali atau dua minggu sekali, saya juga ngga ngitung, maksudnya yang bukan daily conversation-nya kita gitu, jarang... banget,”*

Nina belum merasakan adanya masalah karena kondisinya yang belum memiliki anak. Meskipun begitu, Nina tetap berupaya untuk tetap mengikuti tahapan pengobatan yang sedang dijalani karena ia merasa selama tiga tahun perkawinan belum berkonsultasi ke dokter sekalipun.

*“Masih biasa-biasa aja, yah belum ngoyo lah, masih biasa-biasa aja terus udah gitu tapi usaha masih jalan terus, walaupun biasa aja tapi kita masih usaha, malah ngga seharusnya berenti usaha karena kemaren-kemaren itu udah ngga usaha, usahanya maksudnya ke dokter ya,”*

Meskipun Nina memiliki harapan yang besar untuk memiliki keturunan, Nina dan Nando merasa siap apabila mereka tidak diberikan keturunan. Mereka tetap menjalani kehidupan perkawinannya tanpa ada keinginan untuk memiliki anak melalui jalur lain seperti mengadopsi anak. Menurut Nina, ia tidak akan merasakan kesepian dan tetap berbahagia menjalani kehidupan perkawinan bersama Nando meskipun tanpa kehadiran anak.

*“...walaupun saya pingin punya anak, suami saya juga pingin punya anak, cuman saya sempet berandai-andai sama suami saya, kalo kita sampe ngga punya anak gimana, ok ngga apa-apa, ngga akan membuat kamu jadi kesepian atau ngga bahagia, ngga saya udah bahagia dengan apa yang saya punya.”*

*“Ngga, saya ngga mau ngangkat anak, dia juga ngga mau ngangkat anak, trus saya bilang jadi kita ampe mati ampe tua berdua doang dong, iya, ya udah ngga papa kan, dia bilang, kamu ngga papa beneran? Ngga, ngga papa,”*

Selama ini, Nina selalu memperoleh dukungan dari Nando dengan kondisinya yang belum mengandung juga. Nando tidak pernah memaksakan Nina agar lebih keras dalam berupaya memiliki anak. Sebagai contoh, pada saat Nina gagal mengandung, Nando menyikapinya secara positif dengan menenangkan hati Nina.

*“Waktu itu saya lagi di luar kota waktu saya dapet, terus saya sms, dapet nih ngga jadi hamil lagi, trus kata dia ngga papa nanti prosesnya kita ulang lagi jadi responnya dia bener-bener ngga memaksa, bener-bener suportif banget ma keadaan kita.”*

Begitu pula dengan keluarga Nina dan keluarga Nando. Mereka tidak pernah sekalipun bertanya kepada Nina dan Nando mengenai usaha yang sudah dilakukan maupun menuntut Nina agar segera memberikan cucu. Nina bersyukur memiliki mertua dan keluarga yang tidak memaksanya. Menurut Nina, lingkungan yang kondusif tersebut, menyebabkan dirinya tidak merasa tertekan.

*“Keluarga suami ngga memaksa keluarga saya juga ngga memaksa, jadi bener-bener apa ya mereka itu semua respect lah ya mungkin, jadi ngga yang, mereka tau lah kapan bisa menempatkan diri. Jadi saya juga ngga ada masalah sama itu, saya juga seneng malah, maksudnya ngga dapet ibu atau keluarga atau ibu mertua yang nge-push kita segala macem.”*



*“...jadi makanya mungkin lingkungan saya yang kondusif gitu ya, lingkungan saya yang ngga memaksa, jadinya saya juga santai gitu loh,”*

Akan tetapi dalam hal karir, Nina merasakan dampak negatif belum hadirnya anak, yaitu Nina tampak seolah-olah belum dewasa, dimana ia belum memiliki naluri sebagai orangtua. Dampak lainnya adalah orang menganggap Nina kurang memiliki tanggung jawab dibandingkan orang yang sudah memiliki anak. Menurutnya, dalam dunia karir, kehadiran anak menjadi bukti yang menentukan apakah seseorang memiliki tanggung jawab atau tidak.

Dalam kaitannya dengan lingkungan pergaulan, Nina merasa sangat kesal apabila orang lain bertanya terus-menerus mengenai kondisi dirinya yang belum kunjung mengandung. Oleh karena itu, Nina tidak segan untuk memutuskan hubungan pertemanan dengan orang yang membuatnya merasa tersinggung. Nina beranggapan bahwa setiap orang harus berhati-hati setiap kali ingin bertanya kepada Nina mengenai belum hadirnya anak.

*“Kesulitannya paling, saya paling sebel kalo ditanya kapan punya anak...”*

*“Walaupun dia temen saya, saya cut hubungan saya sama dia karena saya udah ngga nyaman hubungan sama dia, orang belum apa-apa udah nanya punya anak, ya udah.”*

#### **4.2.1.5 Kepuasan perkawinan**

Menurut Nina, untuk dapat mencapai perkawinan yang memuaskan, pasangan harus menerapkan komunikasi yang baik, bersedia menjalani hidup bersama dalam kesenangan dan kesulitan, serta mementingkan nilai keluarga.

*“Jadi kriterianya, kalo kita bisa komunikasi yang baik, dan kalo kita bisa rela kita tu ridho gitu atas apapun yang terjadi, atas semua masalah dia atas semua masalah kita, semua masalah saya, dengan kesadaran kita milih dia sebagai pasangan. Menurut saya sih itu, perkawinan akan baik, akan bahagia. Dan yang ketiga family oriented itu penting jadi jangan sampe kita tuh dikaburin sama uang sama pekerjaan,”*

Dalam perkawinannya, Nina merasakan kepuasan karena dapat menjalin komunikasi yang sangat baik dengan Nando. Komunikasi yang baik tersebut dipengaruhi hubungan pertemanan yang sudah terjalin sejak sebelum menikah, dimana mereka sudah terbiasa untuk bercerita mengenai segala hal termasuk yang memalukan sekalipun. Kepuasan lainnya diperoleh Nina dari karakter Nando yang sangat humoris, sehingga seringkali membuat Nina tertawa. Ketiga, Nina memiliki kesamaan dengan Nando dalam nilai keluarga yang diterapkan dalam hidupnya. Kesamaan inilah yang memudahkannya untuk beradaptasi dengan Nando.

*“...jadi ya itu yang buat saya bahagia, ya pokoknya komunikasi, bisa cerita lucu, orangnya humoris banget gitu ya, yang ketiga saya rasa kita punya.. kembali ke tujuan perkawinan punya keluarga yang baik, value keluarga kita sama, value keluarga saya sama dengan value keluarga dia, which is itu penting dalam perkawinan, kalo value keluarga udah ngga sama, itu susah, tapi kalo value keluarga kita sama, adaptasinya akan lebih mudah.”*

#### **4.2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan**

**Komunikasi.** Nina menerapkan komunikasi yang terbuka di dalam perkawinannya, dimana ia dapat bercerita mengenai segala hal begitu pula Nando. Nina dan Nando saling terbuka dalam menceritakan hal seperti aktivitas sehari-hari, permasalahan di kantor, masalah keluarga hingga mengenai pasangan masing-masing di masa lalu. Frekuensi komunikasi pasangan ini tergolong tinggi, karena sejak pagi hingga malam hari Nina tiada henti berkomunikasi dengan Nando. Komunikasi yang tiada habisnya dianggap Nina sebagai anugerah Tuhan dan ia merasa berbahagia, karena tidak setiap orang dapat mengalaminya. Sejauh ini, masalah yang dialami Nina hanya terbatas pada kesalahpahaman di antara dirinya dan Nando. Namun, mereka selalu bisa mengatasinya.

*“Alhamdulillah saya sih ngerasa ngga ada yang disembunyiin ya misalkan masalah saya sama keluarga saya, misalkan ya kalo ada, apapun lah, saya pasti cerita sama dia. Karena kita tu kan pergi ma pulang kan bareng, jadi di jalan kita ngobrol, pulangnyanya kita ngobrol, malem-malemnya pun kita ngobrol, sampe tidurnya pun kita ngobrol, karena kita bukan tipenya yang nonton TV kalo di rumah, kita sukanya ngobrol atau ngga baca, jadi ya banyak waktu ya buat komunikasi,”*

*“Mungkin itu mukjizat dari Tuhan ya, kalo kita bisa cerita satu sama lain, kan ada orang yang ngga bisa cerita kan, yang ngga bisa mengekspresikan dirinya.”*

**Ciri kepribadian pasangan.** Nina menggambarkan dirinya sebagai seorang yang setia, bertanggung jawab, mengutamakan keluarga atau *family oriented* serta introvert, artinya selektif dalam bercerita mengenai dirinya kepada orang lain. Nina cenderung bersikap diam terhadap orang yang belum memiliki hubungan dekat tetapi ia bisa menjadi sosok periang saat bersama orang yang sudah memiliki kedekatan dengannya. Ia juga merasa dirinya adalah orang yang *gengsian*, baginya meminta sesuatu kepada orang lain cukup sekali, selebihnya ia memilih untuk diam. Dalam hal karir, Nina menganggap dirinya ambisius, dimana ia ingin selalu mencapai yang lebih baik melalui perencanaan yang harus diwujudkan.

*“...tanggung jawab terus family oriented, jadi saya mau berkorban buat keluarga, tapi buat orang lain tar dulu, liat-liat dulu orangnya siapa. Tapi yang pasti saya mau berkorban buat keluarga, terus apa ya, saya orangnya setia, dalam arti temen saya itu-itu aja, jarang lah ada orang baru. Terus.... Saya periang ya tapi di orang yang saya merasa nyaman atau ngga, dekat tapi kalo saya ngga dekat, saya lebih condong diem, tapi yang jelas saya introvert ya maksudnya saya ngga sembarangan cerita sama orang lain tentang diri saya..”*

*“Jadi ambisius itu saya pingin selalu mencapai yang lebih baik, misalkan saya biasanya ngeset Berapa taun kerja saya mau jadi apa, saya mau masuk ke institusi mana.”*

Sama halnya dengan Nina, Nando adalah seorang *family man* yaitu orang yang mengutamakan dan bertanggung jawab terhadap keluarganya. Nina menilai Nando sebagai orang yang periang, humoris, dan mudah beradaptasi dimanapun ia berada. Nina mengibaratkan Nando seperti aktor komik, karena kemampuan Nando bercerita dengan mimik dan tingkah laku yang menggelikan. Meskipun dalam bertutur kata dan berpenampilan, Nando tampak sangat *loose* atau tidak kaku dan cenderung menganggap segalanya mudah, tetapi dalam menjalani hidup Nando dapat menjadi orang yang sangat serius dan memiliki perencanaan yang matang. Dalam

pencapaian karir pun, Nando memiliki ambisi yang lebih besar dibandingkan Nina untuk mencapai taraf yang lebih baik.

*“Mm.. dia lebih periang daripada saya, dalam arti dia lebih lively kalo cerita bisa sampe lucu... gitu kan dia bisa dengan tingkah laku yang kayak mimik, segala macam dia bisa maen, kayak gitu kan, udah kayak aktor aja kan, aktor komik tapi bukan aktor biasa. Di sisi lain yang saya bingungin dari dia, betapa lively-nya ngomongnya sembarangan, ngaconya tuh lucu, kalo kita liat sekilas nih orang kayaknya nyantai... banget, ngga mikir jauh, kayaknya tuh semua hal itu dianggapnya mudah.. lucu. Dia itu bisa, dari cara omongannya dia, penampilannya dia, cara ngomongnya yang cenderung ngegampangin gitu semuanya, itu dia sangat sangat serius orangnya, karena dia finance gitu, jadi lucu, which is kalo finance itu orangnya di belakang meja, orangnya serius, kaku, tapi dia bisa lebih loose dari saya, sangat sangat loose sama orang.”*

Karakter Nando yang menonjol menurut Nina adalah Nando tergolong orang yang sangat tidak menyukai keramaian, tetapi ia dapat dengan mudah menyesuaikan diri pada saat ia berada di suatu lingkungan yang baru. Nina menyebut hal tersebut sebagai dualisme yang terdapat dalam diri Nando.

Nina merasa memiliki kesamaan dengan Nando, yaitu seorang yang bersedia mengorbankan dirinya untuk keluarga atau *family oriented*. Dampak dari kesamaan tersebut, dapat memudahkan Nina dalam memahami Nando mengenai perilakunya tanpa memerlukan penjelasan.

Sementara perbedaan yang menonjol di antara Nina dan Nando adalah karakter Nando yang pemarah, berbeda dengan Nina yang lebih sabar. Kesalahpahaman di antara merekalah yang seringkali memicu kemarahan Nando, sebab Nina tidak mengetahui bahwa Nando mudah marah jika dirinya disalahkan. Pada masa awal perkawinan, kecenderungan Nando yang mudah marah seringkali menyebabkan Nina tersinggung, menangis bahkan kesulitan tidur. Akan tetapi, seiring waktu berjalan Nina dapat memahami dan menyesuaikan diri sehingga bisa menanggapi kemarahan Nando dengan cara yang lebih baik, khususnya ketika terjadi kesalahpahaman.

*“Dia itu orang yang pemaarah, tapi pemaarahnya itu ya pemaarah sumatera itu loh kayak orang batak karena dia orang lampung asli, karena dari kecil di lampung.”*

*“..jadi saya ngga tau juga kalo dia gampang marahnya kalo disalahin. Karena dia pikir, kalo udah tau dia salah ya udah jangan diomongin tapi gimana cari solusinya. Kalo dulu saya bisa sampe nangis, ngga bisa tidur segala macem, emosi lah ikut emosi. Kalo sekarang walaupun kita ada salah paham segala macem, jadi sama-sama memahami lah dan bisa saling menyesuaikan satu sama lain.”*

Meskipun Nina menyadari kekurangan yang dimiliki Nando, ia dapat menerima Nando sepenuhnya sebagai suami dengan segenap kekurangan dan kelebihan yang dimiliki. Ini dilakukan Nina, karena ia mencintai dan menghormati Nando sebagai suaminya. Dapat disimpulkan Nina merasa puas dengan ciri kepribadian Nando.

*“Mm... ya saya menerima dia, ya saya cinta gitu, hehe... perlu digambarkan lagi hehe... jadinya ya kekurangan dia kelebihan dia bikin saya respect sama dia. Intinya itu sih, cinta sama respect.”*

**Kemampuan menyelesaikan masalah.** Hal yang seringkali menjadi konflik dalam perkawinan Nina didominasi oleh kesalahpahaman. Kedua, Nina tidak menyukai sisi diri Nando yang mudah sekali marah dan meluapkannya secara berlebihan. Sementara, Nina merasa Nando tidak menyukai dirinya yang mengabaikan nasihat Nando untuk berhati-hati terhadap konsekuensi atas pilihan yang diambil Nina.

*“Sering salah paham, kebanyakan salah paham ya, paling ee... oh yang kedua itu ee... basiclynya kalo dari sisi sayanya, saya ngga suka kalo dia udah terlalu emosi, dia gampang emosi. Kalo dari sisi dia, dia itu paling ngga suka orang cengeng, misalkan nih dia udah kasih tau saya, kamu jangan begitu, atau ngga kamu kalo begini begini akan ketemu masalah begini begini, kita cuek aja, ternyata bener, terus kita langsung jadi mengeluh apa, pokoknya jadi kacau lah, dia marah.”*

Dalam menyelesaikan masalah seperti perbedaan pandangan atau kesalahpahaman, biasanya Nina menunggu waktu yang tepat agar dapat membicarakannya dengan Nando secara baik-baik. Setelah kemarahan Nando mereda, kemudian Nina mengutarakan secara detail maksudnya. Menurutnya, Nando

tidak akan mendengarkan penjelasan apapun dari Nina selama Nando masih diliputi oleh kemarahan.

*“Iya soalnya saya ngerasa kalo dia emosi, saya mau ngomong apapun, saya ngga akan didenger dengan baik. Jadi pasti saya tunggu reda dulu, kalo dia udah keluarin semuanya kan pasti akan reda emosinya.”*

Nina merasakan bahwa dalam setiap pengambilan keputusan di perkawinannya, menerapkan kesetaraan. Artinya tidak ada satu pihak pun yang mendominasi pengambilan keputusan. Nina selalu diperlakukan Nando selayaknya pasangan dengan kedudukan yang sama. Nando selalu melibatkan Nina dalam setiap pengambilan keputusannya, seperti dalam hal pekerjaan, keluarga Nando, dan rumah tangga. Namun, dalam hal pengelolaan keuangan seperti investasi saham, Nina menyerahkan sepenuhnya kepada Nando, karena Nando lebih memahami bidang tersebut.

*“Dia anggep saya partner, saya juga nganggep dia partner, jadinya kita setara. Apapun dia pasti confirm sama saya, mau dalam kerjanya dia gitu ya, keluarga, rumah tangga saya, dia itu pasti consult dulu sama saya.”*

*“Dua-duanya punya peran yang sama, ngga ada yang dominan maksudnya ngga ada yang lebih dominan. Tapi ya kalo dia lebih misalkan kan dia lebih pinter dalam hal mengelola keuangan, investasi segala macem. Ya saya nyerahin ke dia lah, saya ikut aja.”*

Nina merasa sangat puas dengan cara penyelesaian masalah yang diterapkan dalam perkawinannya, karena selama ini Nina selalu bisa menemukan solusi dari tiap permasalahan yang dihadapi.

**Kebersamaan.** Hari Sabtu atau Minggu dimanfaatkan Nina dan Nando untuk melakukan aktivitas bersama. Aktivitas yang biasa dilakukan Nina bersama Nando di waktu luangnya atau akhir pekan antara lain menonton film di bioskop dan makan di restoran. Sementara, pada hari Senin hingga Jumat, mereka memanfaatkan waktu di pagi hari sebelum bekerja dan setelah pulang bekerja untuk sekedar bercerita mengenai kegiatan satu sama lain.

*“Nonton, kayak pacaran lah karena kita ngga punya anak ya, makan di luar. Kita tuh seneng makan berdua, jadi kita makan di luar, entah itu sabtu atau minggu.”*

Nina memiliki kesamaan dengan Nando dalam hal hobi. Mereka senang menonton film di bioskop, bahkan dalam satu hari bisa menonton hingga dua kali berturut-turut apabila filmnya menarik. Kesamaan lainnya, adalah mereka senang mendengarkan musik *live band* di kafe. Tetapi Nina lebih menyukai aliran musik *jazz* dan *blues*, sedangkan Nando menyukai *rnb* dan *rap*. Tidak ada satupun hobi dari Nando yang akhirnya menjadi hobi atau minat Nina, karena sejak awal mereka memang memiliki kesamaan hobi.

*“kita paling seneng nonton, kita tuh bisa gitu ya, keluar nonton jam 2, jam 4 itu kita nonton lagi. Itu sering banget. Pokoknya kita bener-bener bolak balik aja di situ, sehari itu bisa 2 film kalo perlu 3 film. Itu kalo filmnya bagus, jadi kita ngga hajar semua film kita nonton.”*

*“Kita juga seneng denger musik, tapi denger musik band ya live band, bukan yang dugem. Kita ngga suka yang dj tok. Tapi selera musik kita berbeda, sangat berbeda, makanya kadang saya suka bingung sama dia. Saya sukanya jazz, blues, Kalo dia kesiksa denger lagu gitu, dia sukanya rnb, rap.”*

Saat berinteraksi dengan lingkungan teman-teman Nando, Nina selalu dilibatkan untuk mendampingi Nando. Sementara itu, Nina tidak pernah meminta Nando untuk menemaninya pergi bertemu dengan teman-teman Nina, dimana perbedaan usia yang cukup jauh dengan Nando, membuatnya kesulitan untuk memahami teman-teman Nina. Waktu yang dipergunakan Nina tanpa adanya suami di sisinya adalah ketika ia melakukan perawatan kecantikan di salon selama berjam-jam.

*“Temen-temen dia, saya selalu dilibatin, tapi kalo temen-temen saya, saya ngga pernah libatin, jarang banget, kecuali temen kantor kita yang lama, karena kita satu kantor, tapi kalo temen kuliah, temen kerja saya yang sekarang, itu ngga pernah libatin dia. Karena kalo sama temen kuliah saya, dia ngga akan nyambung, kita terlalu muda.”*

Nina merasa puas dengan kebersamaan yang sudah dijalani bersama Nando. Selain itu, Nina mengucapkan syukur kepada Tuhan karena ia bisa menghabiskan

waktu bersama Nando tanpa merasakan kejenuhan dan keterasingan sekalipun. Nina berharap agar kebersamaannya tetap stabil dan tidak mengalami penurunan.

**Ungkapan cinta.** Dalam mengungkapkan kasih sayang, baik Nina dan Nando selalu menyatakan kalimat cinta seperti *I love you* pada pagi dan malam hari. Nina tidak merasa sungkan untuk mengatakannya, begitu pula Nando. Menurut Nina, mengekspresikan kasih sayang kepada pasangan melalui ucapan sangat penting untuk dilakukan. Sementara, kasih sayang yang berbentuk perilaku yang dirasakan Nina, adalah Nando bersedia mengorbankan dirinya untuk Nina dan berusaha untuk menjaga perasaan Nina. Dengan tidak memaksakan Nina untuk segera mengandung merupakan salah satu kasih sayang yang diterima Nina. Selain itu, Nina merasa dicintai Nando karena Nando menghargainya dengan selalu melibatkan Nina dalam segala aspek kehidupan Nando, hingga hal yang terasa asing bagi Nina. Sementara Nina, mengekspresikan kasih sayangnya dengan menghargai privasi Nando saat Nando sedang menyelesaikan pekerjaannya di rumah. Saat ini, Nina merasa terdapat peningkatan berarti pada Nando dalam menunjukkan kasih sayangnya kepada Nina.

*“Yang pasti saya tau dia sayang sama tau karena dia sensitif sama saya, dia itu membela saya, sensitive dalam arti mau berkorban sangat besar ke saya, yang saya yakin hanya dia lakukan ke keluarganya dia which is saya. Ya dari sisi saling menghargai itu kan juga kasih sayang ya. Dari sisi anak, dia ngga pernah nge push saya segala macem, dia ngehargain saya, saya ngga mau ke dokter segala macem. Intinya saya tau dia ngga pernah mau nyakitin saya, kalo pun end up nya itu nyakitin saya itu pasti ngga sengaja.”*

*“..dia selalu melibatkan saya ke dalam aspek kehidupan dia. Walaupun saya pastinya lebih bego daripada dia, ibaratnya begitu kan. Kayak dunia finance, tapi dia mau nerangin, mau kayak hal bikin paper, udah pake bahasa inggris, topiknya saya ngga tau, tapi dia suruh saya baca gitu.”*

Nina merasa berbahagia memperoleh Nando yang mudah menunjukkan kasih sayangnya dengan kadar yang wajar. Oleh karena itu, Nina menganggap hal tersebut



adalah karunia yang diberikan Tuhan kepadanya, dimana tidak semua orang dapat mengalaminya.

*“Ya senang lah ya, saya merasa dikasih karunia karena suami saya gampang mengekspresikan kasih sayangnya gitu loh tapi juga ngga berlebihan, dia itu kadarnya bener-bener pas. makanya kenapa saya ngerasa itu karunia karena ngga semua pasangan itu begitu.”*

**Hubungan dengan mertua.** Nina memiliki hubungan sangat baik dengan orangtua dan saudara Nando. Meskipun keluarga Nando menetap di luar kota, Nina tetap menjaga silaturahmi dengan berkomunikasi melalui telepon seminggu hingga dua minggu sekali. Nina mengakui dirinya dapat berkomunikasi dengan terbuka tentang masalah yang dialaminya, begitu pula dengan ibu Nando yang tidak segan bercerita tentang suatu hal yang pribadi. Oleh karena itu, Nina sangat senang diperlakukan selayaknya anak tanpa dibedakan sedikitpun. Hingga saat ini ia belum pernah mengalami masalah dengan mertuanya. Menurut Nina ini terjadi karena mereka terpisah oleh jarak, dimana frekuensi pertemuan dengan mertua Nina hanya tiga kali dalam setahun. Dengan kondisi tersebut, dapat disimpulkan Nina merasa puas dengan hubungan yang terbina baik dengan mertuanya.

*“Biasanya minimal saya telfon sebulan sekali, ya mungkin seminggu sekali dua minggu sekali saya selalu telfon, kedua kalo di Jakarta dia pasti telfon saya, bukan suami saya.”*

*“...dia ngga ngebeda-bedain dalam arti dia udah bisa terbuka, bisa nangis di depan saya,”*

**Kesepakatan atau konsensus.** Dalam perkawinannya, hal-hal yang membutuhkan kesepakatan bersama antara lain saat ingin membeli atau mengganti kendaraan, keputusan untuk pindah pekerjaan, masalah keluarga, pengaturan keuangan termasuk juga kesepakatan untuk menunda kehadiran anak. Dalam pengelolaan keuangan, sejak awal menikah Nina sudah bersepakat dengan Nando untuk selalu terbuka dalam hal keuangan. Masalah keuangan yang biasanya terjadi pada awal perkawinannya yaitu kebiasaan Nina yang cenderung boros, akan tetapi kini ia mengakui sudah dapat berhemat. Menurut Nina, saat ini cara pengaturan keuangan mereka sudah mengalami peningkatan dibandingkan masa awal

perkawinan. Ia merasa puas dengan pengaturan keuangannya, tetapi ia masih berharap agar terjadi peningkatan.

*“Misalkan mau beli mobil, ganti mobil kita discuss dong mau ganti mobil apa, terus saya misalkan mau pindah kerja dia juga mau pindah kerja, discuss dong, sampai ke kita bantu keluarga, berapa, segala macem.”*

*“Jadi saya merasa bersyukur sekali kalo suami saya bener-bener terbuka. Istilahnya nih dapet duit 500.000 ngasih tau. Ee... senengnya tuh dia selalu adil kalo misalkan dia dapet duit selalu kasih ke saya. So far sangat sangat puas.”*

Menjelang akhir pekan, Nina melakukan kesepakatan tentang kegiatan apa yang akan mereka lakukan bersama pada hari sabtu atau minggu, misalnya apakah ingin menonton film di bioskop, makan di restoran atau hanya di rumah.

Saat mengunjungi orangtua masing-masing, Nina dan Nando tidak memiliki kesepakatan yang kaku. Keinginan untuk berkunjung tergantung pada kesadaran dan kesediaan satu sama lain.

*“ngga ada aturan sama sekali, yang penting kita tau diri. Kayak misalkan ke bandung, pernah saya ngga pulang udah 2 bulan, terus ibu saya nyindir nyindir, kayaknya udah lama ya rian ngga pulang, oh iya ya, tapi akhirnya minggu depannya pulang, kayak gitu. Kalo ke lampung lebih lama lagi, bisa 4 bulan ngga pulang, dan ngga masalah.”*

Dalam hal hubungan pertemanan, Nina dan Nando bersepakat untuk tidak membatasi ruang satu sama lain dalam berinteraksi dengan siapapun. Nina mempercayai dan menghargai Nando sebagai manusia dewasa yang mengetahui apa yang dilakukannya, begitu pula dengan Nando. Dapat disimpulkan Nina merasa puas karena dapat melakukan berbagai kesepakatan bersama Nando tanpa ada masalah yang berarti.

*“Yang pasti saya ngga berhak nentuin dia mau berteman sama siapa, dan diapun begitu. Jadi ngga ada yang misalkan gue ngga suka, lo ngga boleh main gini gini, ngga. Dia juga begitu, gitu loh. Kita bener-bener percaya dan ngehargain dia sebagai manusia yang lebih besar, udah dewasa yang tau apa yang baik dan buruk yang tau apa yang harus dilakukan apa yang ngga.”*

**Komitmen.** Nina menganggap bahwa komitmen sangat penting dalam perkawinannya. Komitmen diibaratkan Nina sebagai tiang perkawinan. Menurutnya, perkawinan tanpa komitmen akan membuat pasangan tidak berusaha untuk menjaga perkawinannya. Dalam menjalani perkawinannya, Nina merasa optimis akan keberhasilan perkawinannya. Ia berkomitmen untuk menikah hanya sekali dalam hidupnya. Komitmen terpenting yang ditetapkan Nina sejak awal perkawinan yaitu melarang terjadinya perselingkuhan dan Nando tidak boleh menikah lagi meskipun Nina tidak dapat memiliki anak. Nina tidak akan memaafkan Nando bila ia sampai berselingkuh bahkan hingga memiliki istri kedua. Komitmen ini tergolong sebagai komitmen yang ditetapkan Nina terhadap perkawinannya. Komitmen lain yang ditekankan Nina terhadap Nando adalah keterbukaan dalam berbagai hal yang menyangkut kehidupan Nando, artinya Nina harus menjadi orang pertama yang mengetahui apapun yang dialami oleh Nando. Keputusan Nina untuk menunda kehadiran anak hingga dua tahun pertama perkawinannya pun merupakan komitmen yang ditetapkan bersama Nando. Nina mengaku ia tidak ingin memiliki anak sebelum ia berhasil menyesuaikan diri dengan Nando, begitu pun dengan Nando yang harus menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan Nina.

*“Jadi no excuse untuk perselingkuhan, mm... terus apa lagi ya, kayaknya itu doang hehe..., komitmen yang paling besar sih itu. Mungkin keterbukaan kali ya saya pingin jadi orang pertama yang denger, jangan sampe dari orang lain. Jadi kesannya kan saya ngga tau apa-apa, kan itu ngga enak. Itu aja sih.”*

*“...kalo saya udah stabil udah ngerti nih ritme hidup kamu itu seperti ini, saya bisa nyesuain, atau ngga kamu juga bisa tau ritme hidup saya itu seperti ini, kamu juga bisa nyesuain. Sampe kita bisa ketemu satu ritme yang baru, saya baru mau punya anak”*

**Keyakinan beragama.** Dalam menjalani ibadahnya, Nina melakukannya secara individu, karena selama menikah Nando tidak beribadah. Maka wajar saja jika Nando tidak pernah berperan dalam mengingatkan Nina untuk beribadah. Nina merasa kecewa dengan dirinya karena kualitas dan kuantitasnya dalam beribadah

cenderung menurun dibandingkan masa sebelum ia menikah. Oleh karena itu, Nina berharap agar dirinya bisa beribadah dengan tekun seperti dahulu lagi.

*“jadi dia pun ngga pernah memaksa, ngga pernah kasih tau atau mencoba untuk involve segala macem.”*

*“kalo dulu saya puasa senin kamis, dulu saya solat jarang bolong, sekarang bolong, puasa udah ngga pernah lagi. Kalo dulu saya ngaji, khatam satu Quran, sekarang udah ngga pernah lagi. Semenjak perkawinan aja agak berbeda.”*

Nina merasakan satu hal yang kurang dalam perkawinannya yaitu, Nando belum dapat memenuhi harapannya untuk menjadi orang yang lebih religius dalam beribadah dibandingkan Nina, meskipun secara iman Nando sudah tergolong kuat. Pada tahun pertama perkawinannya, Nina mengaku sangat terkejut ketika mengetahui Nando tidak lagi beribadah sholat seperti yang dilakukannya sebelum menikahinya. Nina merasa sangat kecewa dan bersedih, bahkan ia menganggap Nando bukanlah seorang suami yang baik meskipun Nando memperlakukan Nina dengan sangat baik. Lama kelamaan, Nina berusaha untuk lebih memahami Nando dan belajar membedakan hubungannya dengan Nando dan hubungan Nando dengan Tuhan. Sejauh ini usaha yang dilakukan Nina, hanya menyindir secara halus, karena menurutnya keinginan seseorang untuk beribadah bergantung dari kesadaran masing-masing.

*“cuman yang dia kurang hubungan sama tuhan which is kan kalo di perkawinan itu penting juga kan buat ngejaga perkawinan kita. Tapi kalo secara mentalnya dia, secara rohaninya, imannya, dia udah kuat.”*

*“...pokoknya yang ngerasa dia itu bukan suami yang baik, padahal dia memperlakukan saya baik sekali. Jadi saya ngerasa selalu ngeliat dia kurang.... terus, apapun yang dia lakukan, sebaik apapun yang dia lakukan, saya ngga puas.”*

Nina memandang bahwa agama sangat berperan dalam perkawinan mereka, dimana itu membuat Nina dapat menjaga perkawinannya. Meskipun Nando tergolong

orang yang kurang rajin beribadah, dalam berperilaku Nando juga berlandaskan pada nilai agama seperti beramal dan menghormati orangtua.

*“Jadi kalo nilai agama itu kita sepakat, satu paham gitu. Bahkan kalo yang saya liat, apa yang dia lakuin itu berdasarkan nilai agama, Cuma satu itu doang yang kurang hehe... kalo yang menyantuni fakir miskin, anak yatim itu dilakuin, atau ngga, yang tidak ngomong kasar sama orangtua, hormat sama orangtua itu dilakuin.”*

**Kehidupan seksual.** Nina menganggap makna hubungan seksual itu penting meskipun bukanlah yang utama. Hubungan seksual berguna dalam merekatkan hubungan suami istri agar memiliki kontak batin yang lebih kuat. Frekuensi Nina dalam berhubungan seksual adalah dua kali dalam seminggu. Nina mengakui, belum hadirnya anak menyebabkannya dapat lebih bebas dalam melakukan hubungan seksual kapanpun. Nina merasa hubungan seksualnya tidak pernah mengalami masalah dan ia belum pernah mengeluh sekalipun. Oleh karena itu, ia sangat puas dengan kehidupan seksual dalam perkawinannya.

*“penting, tapi ngga paling penting. Jadi penting dalam arti itu buat salah satu yang merekatkan hubungan suami istri, jadi kita kontak batinnya lebih dalem gitu kan,”*

*“Oh puas banget hehe... udah deh pokonya puas, ngga ada complain sama sekali.”*

**Keintiman.** Hal-hal yang terkandung dalam keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai yang dimiliki pasangan, serta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Dalam hal berbagi aktivitas, Nina dan Nando seringkali menghabiskan waktu bersama, untuk sekedar bercakap-cakap, bertukar pikiran, atau bepergian bersama di akhir pekan. Sejak pagi hari hingga malam hari, dimanfaatkan Nina untuk dapat berkomunikasi dengan Nando mengenai berbagai hal. Sebelum tidur pun digunakan Nina untuk berkomunikasi dengan Nando.

Keintiman yang terlihat dari Nina dan Nando, salah satunya dalam berbagi nilai mengenai toleransi menjalani ibadah. Selama satu tahun pertama perkawinan, Nina sangat kecewa dengan Nando yang tidak pernah beribadah sholat sehingga Nina selalu berusaha mengingatkan dan memaksa Nando dengan berbagai cara agar Nando mau menjalani ibadah. Sementara Nando merasa bahwa Nina tidak berhak untuk memaksakan dan menghakimi Nando yang tidak ingin beribadah dan ia memberikan penjelasan kepada Nina untuk bisa menerima keadaannya. Lama-kelamaan, Nina belajar untuk menerima Nando dan mulai membedakan hubungannya sebagai suami istri dan hubungan Nando dengan Tuhan.

*“Kamu tuh boleh ekstrim sama diri kamu sendiri, walaupun sama suami sendiri, kamu ngga boleh ekstrim, kamu solat, solat sendiri, kamu puasa, puasa sendiri, ibaratnya begitu. Kamu jangan nyuruh orang lain ekstrim seperti itu, walaupun memang kejadiannya harus seperti itu.”*

Saat Nina mengutarakan pemikiran dan perasaannya, Nando selalu dapat memberikan solusi yang diharapkan Nina. Sementara pada saat Nina hanya ingin Nando mendengarkan pembicaraannya, Nando pun dapat memenuhinya. Dapat dikatakan Nando sudah memenuhi harapan Nina dengan merespon secara positif saat sedang bercerita.

*“Kalo saya lagi butuh solusi, saya pingin dibantuin solusi. Kalo saya pengen didengerin, saya pengen dia kasih tau kalo dia menyimak dengan baik, kayak gitu aja. Direspon positif lah.”*

Saat Nina sedang mengalami masalah yang besar yang membuatnya bersedih, Nando akan berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan keceriaan Nina dengan cerita-ceritanya yang penuh humor, sebab Nando mudah merasa iba jika melihat Nina bersedih. Tetapi Nando akan memperingati Nina dengan tegas, ketika Nina terlalu berlarut-larut dalam kesedihannya.

*“Oh dia jadi cheer-up jadi cheer leader hehe... pokoknya kalo saya lagi sendu, lagi sedih, dia itu paling ngga tahan, gampang kasian sama saya. Dia itu kalo saya sedih itu, sampe terharu biru gitu ya, hehe... terus dia pasti jadi cheerleaders jadi pomp pomp boys, cerita yang lucu-lucu lah, kayak gitu gitu lah. Dia selalu bisa bikin suasanya yang membuat saya, oh ok ok dunia emang indah ok ok*

*hehe... kayak gitu. Kalo misalkan saya masih sendu juga, dia pasti akan kasih wake up call, dalam arti dia akan ngomong keras.”*

Keintiman yang dirasakan Nina terhadap Nando adalah ketergantungannya terhadap Nando, sama halnya dengan Nando. Saat Nina bertugas ke luar kota, Nando merasa kehilangan Nina karena Nando tidak memiliki teman untuk mendengarkan berbagai ceritanya. Sementara, ketika Nando bertugas ke luar kota, Nina pun merasa kehilangan Nando karena tidak dapat mendengarkan cerita Nando yang penuh humor. Selain itu, Nina dan Nando dapat saling mengerti tanpa memerlukan penjelasan di antara mereka. Menurut Nina, ini terjadi karena masing-masing sudah terbiasa dengan pola berpikir pasangannya sehingga bisa memprediksi apa yang akan dilakukan pasangannya pada situasi tertentu.

*“kita berdua saling ketergantungan. Kalo saya ke luar kota dia itu ya ketergantungan lah, karena basically nya dia itu seneng ngobrol, dia seneng cerita, kalo saya ngga ada dia bingung mau cerita sama siapa, kan ngga mungkin dia sembarang cerita sama orang. Saya juga begitu, saya kebiasaan dengerin dia cerita, dengerin yang lucu-lucu. Jadi pas saya atau dia ke luar kota, keilangan juga. Ya tapi kalo hubungan emosional ya dekat, dalam arti dia ngerasa apa yang saya rasain tanpa saya perlu ceritain, dan saya pun begitu, saya udah kepikiran apa segala macam, wah dia pasti begini begini, yah bener ternyata. Kalo saya ngeliat, yah emosional itu ada juga, tapi kedua karena kita udah terbiasa ama pola pikirnya dia, jadi kita bisa tebak gitu, kalo dia di situasi ini reaksinya akan seperti apa.”*

Dalam menyimpulkan keintimannya dengan Nando, Nina sudah merasa puas dengan kualitas keintiman yang dijalani. Meskipun Nina mengakui akan lebih berbahagia bila terdapat peningkatan dalam hal ini.

*“Of course saya ngaku, saya ngga complain terus ee.. ya tadi saya bilang, ngga berkurang. Udah stabil aja seneng, kalo meningkat sih saya lebih seneng lagi.”*

Berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Nina merasa puas dengan perkawinannya. Meskipun, pada beberapa faktor seperti keyakinan beragama, Nina merasa kurang puas dengan kualitas dan kuantitas ibadah yang dijalani. Faktor-faktor

yang berpengaruh besar terhadap kepuasan perkawinan Nina adalah komunikasi dan ciri kepribadian pasangan.

## **4.2.2 Subyek 2: Mia**

### **4.2.2.1 Hasil observasi**

Mia adalah seorang wanita yang bertubuh tidak terlalu tinggi yaitu sekitar 150 cm dengan berat badan sekitar 58 kg. Ia memiliki wajah bulat dengan rambut hitam lurus sebahu yang diikat dan berkulit kuning langsung. Mia memiliki suara dengan volume yang cukup besar, artikulasi kata yang jelas dan tempo berbicara yang cukup lambat. Selama tiga kali peneliti mewawancarai Mia, ia selalu mengenakan celana bahan selutut dan kaus berlempang pendek dan memakai kaca mata. Dalam menjawab pertanyaan peneliti, Mia seringkali menggunakan bahasa Betawinya. Pada wawancara pertama, Mia tampak beberapa kali menundukkan kepalanya dan tidak menatap mata peneliti saat menjawab pertanyaan. Namun, setelah wawancara kedua dan ketiga, Mia hampir selalu melakukan kontak mata dengan peneliti selama wawancara berlangsung dan lebih banyak menampilkan senyuman kepada peneliti. Dari keseluruhan wawancara, Mia dapat memberikan jawaban yang panjang dan jelas, serta beberapa kali mengulangi jawabannya.

### **4.2.2.2 Latar belakang perkawinan**

Mia dan Malik berkenalan pada saat Mia masih bekerja di sebuah perusahaan asuransi, sedangkan Malik bekerja sebagai penjaga wartel. Sejak pertemuan pertama di wartel itu, mereka menjalin pertemanan. Semakin lama Malik menunjukkan keseriusannya untuk melanjutkan hubungan mereka ke jenjang perkawinan, karena ia menemukan kecocokan terhadap Mia. Mia pun menerima tawaran Malik, tetapi ia ingin mengenal Malik secara mendalam terlebih dahulu sebelum ia memutuskan untuk menikah. Sejak berpacaran, Mia mulai menggantikan posisi Malik sebagai penjaga wartel, sedangkan Malik berusaha mencari pekerjaan lain yang lebih layak untuk menopang perekonomian perkawinannya kelak. Akhirnya mereka menikah setelah melalui masa pacaran selama dua tahun. Pada saat menikah, usia Mia masih



22 tahun sementara Malik 28 tahun. Sesungguhnya Mia merasa belum siap untuk menikah, karena usianya yang masih cukup muda. Namun, ia beralasan dengan menikah ia dapat mengurangi dosa dan menghalalkan hubungannya dengan Malik. Mia berharap, ia bisa memperoleh ketenangan batin dan memiliki hubungan perkawinan yang dapat berlangsung selamanya. Selain itu, Nina berharap dapat lebih meningkatkan ibadahnya dan memperbaiki dirinya.

*“Sebenarnya aku nikah itu siap ngga siap loh, dibilang siap, belom siap banget, maksudnya ih gimana sih, pas mau nikah itu, kita umurnya kan masih sedeng-sedengnya kan, temen-temen juga belom ada yang nikah kan. Wah gila gw yang pertama, siap ngga siap lah aku. Intinya sih itu, daripada banyak dosa mendingan dihalalin aja gitu.”*

Selama lima tahun pertama perkawinan, Mia seringkali mengalami pertengkaran dengan Malik mengenai masalah keuangan. Pertengkaran biasanya muncul pada saat kondisi keuangan mereka menipis. Pada saat itu, Mia menganggap Malik belum peduli terhadap keuangan rumah tangga, karena ia hanya menyerahkan penghasilan secukupnya kepada Mia tanpa mempertimbangkan apakah jumlah uang yang diberikan dapat membiayai hidup mereka setiap bulannya. Menurut Mia, ini terjadi karena pada waktu itu Mia masih bekerja sehingga Malik mengandalkan Mia agar menutupi kekurangan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam menghadapi masalah tersebut, lama-kelamaan Mia mulai dapat memahami Malik dengan mengalah dan tidak terbawa emosi ketika Malik menampakkan kemarahannya. Setelah lima tahun perkawinannya, Malik mulai memahami tanggung jawabnya sebagai pemberi nafkah dan peduli terhadap kondisi keuangan perkawinannya. Malik pun lebih memahami Mia yang bersusah payah mengatur keuangannya agar selalu bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka.

*“Kalo berantem itu pasti masalah uang, misalnya kalo pas lagi ngga ada duit, uang seribu aja dimasalihin, trus dia nuding, boros gini gini gini. Ya keseringan berantem selama berapa taun ini pasti masalah uang.”*

*“Dulu dia taunya cuma kerja ngasih duit belanja segini, udah... ngga tau itu cukup apa ngga. Sekarang sih setelah lima taun ke atas, dia*

*udah lumayan ngerti, mau berbagi, kalo rumah tangga itu ngga gampang apalagi ngatur keuangan. Dulu waktu baru-baru nikah, dia ngga mau tau, kurang berbagi lah.”*

Mia mengartikan perkawinan sebagai wadah untuk menghalalkan hubungan lawan jenis, menciptakan ikatan batin antara suami dan istri serta memperoleh keturunan. Selain itu, perkawinan dapat menjadi tempat seseorang untuk berbagi dan menceritakan segala masalah yang dialaminya kepada pasangan. Melalui perkawinan, seseorang juga bisa memperoleh perlindungan dari pasangannya.

*“Ikatan lahir batin antara suami istri, menghalalkan hubunganlah ya dari yang tidak halal menjadi halal. Makna pernikahan yang sesungguhnya kan? Ya kita ada tempat untuk berbagi, saling berbagi, intinya kan kita mencari itu, tempat berlindung, ya itu doang, sebenarnya banyak sih. Intinya sih, ya ikatan lahir batin antara suami istri dan yang paling penting menghalalkan hubungan.”*

#### **4.2.2.3 Makna Anak**

Mia memandang anak sebagai penerus keturunan dan merekatkan hubungan suami istri. Selain itu anak dapat memberikan kebahagiaan saat Mia sedang mengalami kesedihan dan menjadi hiburan tersendiri bagi Mia. Mia juga melihat kehadiran anak dapat mencegah terjadinya perceraian di antara mereka.

*“Anak itu penerus keturunan ya, terus juga bisa bikin aku bahagia di saat aku sedih, juga jadi hiburan buatku. Coba kalo ngga ada anak kan udah putus hubungannya kalo kita mati, ngga ada yang nerusin.”*

Dengan memiliki anak, akan menyebabkan Mia berpikir lebih matang hingga ke masa depan dan mendorong Mia untuk berperilaku lebih baik. Mia akan berusaha memahami tanggungjawabnya sebagai orangtua jika nantinya memiliki anak. Mia juga meletakkan harapan kepada anaknya agar kelak mengenyam pendidikan yang lebih baik daripada Mia dan Malik serta dapat meneruskan cita-citanya yang belum dapat diwujudkan.

*“Aku pengennya nanti anakku punya pendidikan yang lebih baik dari aku. Aku pengen anakku bisa nerusin cita-citaku yang gagal, seengganya dia harus lebih baik dari aku dan suami...Kalo ada juga*

*kita mikirnya lebih panjang ke masa depan jadi ngga mau yang macem-macem.”*

Mia bersepakat dengan Malik untuk menunda kehadiran anak hingga dua tahun perkawinannya. Ini dilatarbelakangi oleh nasihat ibu mertua Mia yang masih menganggapnya terlalu muda untuk segera memiliki anak. Sedangkan Malik, dengan menyadari kebiasaan Mia yang seringkali bepergian dengan teman-temannya, ia merasa khawatir jika nantinya Mia sering meninggalkan anaknya. Mia pun sejalan dengan pemikiran Malik dan ibunya karena ia ingin mengenal Malik dengan lebih baik dan mempersiapkan materi serta mental terlebih dahulu sebelum memiliki anak.

*“emang tadinya itu kita nunda untuk punya anak selama dua taun, karena ibu mertuaku kan liat umurku baru 22, ya udah kamu KB aja dulu, nah suami ku juga bilang tunda dulu. Dia bilang, ngga mau kalo udah punya anak nanti, masih ditinggalin sama kamu jalan-jalan, anak dititipin ke orangtua.”*

Belum hadirnya anak dalam perkawinan, tidak menyebabkan Mia mengalami kesepian, meskipun Mia mengaku bahwa anak merupakan salah satu sumber kebahagiaannya. Selama ini Mia dan Malik melakukan kegiatan lain yang dapat menghibur mereka. Menurut Mia, ia tidak mengalami kesepian sebab ia masih tinggal bersama dengan ketiga saudara Malik yang juga sudah berkeluarga dan memiliki anak. Kedekatan Mia dengan keponakannya memberikan hiburan baginya sehingga ia tidak mengalami kesepian.

*“Selama ini kita selalu bisa isi kekurangan itu dengan kegiatan lain aja yang bisa menghibur kita. Aku sama suami itu ngga ngerasa sepi karena kita tinggal rame-rame. Mungkin kalo aku tinggal di rumah sendirian baru kesepian kali ya, kan aku juga deket sama keponakan, mereka udah aku anggep kayak anakku sendiri.”*

#### **4.2.2.4 Infertilitas**

Hingga dua tahun perkawinannya, Mia belum pernah memeriksakan dirinya ke dokter. Ia baru memeriksakan diri satu tahun setelah mengalami keguguran pertama, tetapi hanya untuk memastikan bagaimana kondisi rahimnya pasca keguguran. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa Mia memiliki kista pada

rahimnya. Setelah itu Mia memutuskan untuk tidak melanjutkan pengobatan ke dokter, melainkan memilih jalur pengobatan alternatif dan tukang urut, hingga ia yakin sudah mengalami kesembuhan. Mia pun melakukan pemeriksaan kembali ke dokter untuk meyakinkan bahwa kistanya sudah jinak. Hasilnya menunjukkan kista pada rahimnya sudah mengalami penyusutan dan tidak akan menghambat Mia untuk mengandung kembali. Akan tetapi Mia memiliki kandungan yang lemah sehingga memudahkannya untuk keguguran berulang kali. Selama enam tahun menikah, Mia sudah mengalami tiga kali keguguran, yaitu pada tahun kedua dan ketiga serta pada tahun keenam. Selama itu pula Mia tidak pernah mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung. Sementara Malik, selama ini tidak pernah memeriksakan dirinya ke dokter. Ia hanya menjalani pengobatan ke tukang urut, meskipun dirinya dinyatakan sehat.

*“Waktu keguguran pertama itu, aku di USG ternyata ada kista setelah setahun keguguran yang pertama. Karena gumpalan bekas darah itu ngga keluar semua akhirnya jadi kista. Kistanya ada kali 7 cm kata dokter.”*

*“Aku abis keguguran bulan februari ini. Setelah 6 taun nikah aku udah tiga kali keguguran, aku seringnya keguguran itu ngga tau kalo aku hamil. Keguguran yang pertama itu setelah dua taun perkawinan, trus yang kedua sekitar setaun setelah itu.”*

Pada masa awal perkawinan, Mia belum memiliki harapan untuk memiliki anak, karena saat itu memang berencana menundanya. Namun, saat ini harapannya untuk memiliki anak sangat besar. Meskipun ia mengetahui bahwa ia harus siap menerima kemungkinan jika nantinya tidak memiliki anak karena kandungannya yang lemah. Mia akan meneruskan usahanya untuk memiliki anak hingga usianya mencapai 35 tahun. Menurut Mia, setelah ia melewati usia tersebut, ia akan mempertimbangkan jalur adopsi sebagai alternatif untuk memiliki anak.

*“Kita tetep minta sama Allah shalat dulu kalo emang nanti jalan keluarnya harus adopsi ya... itu nanti urusannya, sekarang usaha dulu sendiri. Nanti kalo umurku udah di atas 35 itulah titik aku mikir untuk adopsi, kalo sekarang masih 28 belum mikirin itu.”*

Dalam menghayati kondisi infertilitasnya, Mia mengaku sempat berpikir bahwa belum hadirnya anak dalam perkawinannya disebabkan oleh doanya yang dikabulkan Tuhan, dimana pada awal perkawinan Mia bertekad untuk menunda kehadiran anak jika belum memiliki rumah. Sejak keinginannya untuk memiliki anak semakin besar, Mia merasa kecewa bahkan menangis jika ia akhirnya mengalami menstruasi setiap bulannya. Meskipun di satu sisi, Mia mengalami kekecewaan, belum hadirnya anak menyebabkan dirinya bisa bebas berdekatan dengan Malik dan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengenal Malik.

*”Jadi prinsipku itu ngga mau punya anak dulu kalo belum punya rumah, yah mungkin itu didenger sama Allah, jadinya aku belum dikasi sampe sekarang hehe...”*

*“Dulu sih aku ngga terlalu ngarepin punya anak, kalo sekarang tiap bulan pasti aku selalu ngarep, jadi apa ngga. Ibaratnya waktu dulu itu aku masa bodo tapi sekarang pasti nunggu.”*

Meskipun hingga saat ini Mia sudah mengalami tiga kali keguguran, Mia selalu mendapatkan dukungan dari Malik. Malik tidak pernah memaksa atau menyalahkan kondisi Mia yang belum kunjung mengandung. Meskipun, Malik mengetahui bahwa beberapa keguguran yang dialami oleh Mia secara tidak sengaja disebabkan oleh Mia yang mengabaikan nasihat Malik. Malik berupaya menenangkan hati Mia dan menasihatinya agar meningkatkan ibadahnya. Dukungan Malik tersebut sangat berarti bagi Mia, sehingga ia tidak merasakan tekanan agar segera memberikan Malik keturunan.

*“Aku tu pernah ya, terlambat haid seminggu, eh keluar lagi, aku nangis terus suamiku bilang jangan dipikirin, dibawa enjoy aja, kalo kamu begitu malah jadinya susah punya anak. Nanti ngaruh ke hormonku, jadi ya udah lah aku bawa seneng aja.”*

*“Suamiku itu orangnya ngga pernah ngehakimin aku meskipun aku yang salah, palingan dia bilang jangan jalan melulu kalo ngga mau cape.”*

Sama halnya dengan keluarga Mia dan Malik, yang tidak pernah sekalipun memaksa Mia untuk segera memberikan mereka cucu. Kedua orangtua mereka menasihati Mia untuk menjaga kondisi kesehatannya dan memberikan saran

mengenai pengobatan yang sebaiknya dilakukan oleh Mia. Mereka juga mengingatkan Mia agar lebih meningkatkan ibadahnya sebagai salah satu upaya memiliki anak.

*“palingan nyaranin berobat, elu harus begini begini tapi ngga yang sampe ngatain jelek gitu. Mereka ngingetin aja ke akunya. Pokonya respon mereka positif kok, cuma bilang ibadahku kurang kali, kalo usaha udah, doanya kurang kali, paling gitu-gitu aja.”*

Sebaliknya, di dalam lingkungan tetangga Mia seringkali merasa tersinggung dan sedih dengan pertanyaan dan respon mereka mengenai kondisinya yang belum berhasil memiliki anak. Meskipun di dalam hatinya merasa sakit hati, Mia selalu menanggapi pertanyaan atau komentar tetangga dengan gurauan. Lama-kelamaan, Mia mulai bisa menanggapi pertanyaan tetangga, tetap dengan gurauannya tanpa harus merasa tersinggung seperti sebelumnya. Menurut Mia, itu adalah cara yang tepat agar ia tidak mengalami stres.

*“Waktu itu ketenangan batin aku terusik kalo ada orang yang nanya kok belum punya anak juga, saat itu hatiku sakit... bener loh. Lama-lama aku bawa tenang aja, kalo aku bawa pikiran mulu malah stres aku.”*

*“Oh kalo aku dikatain mandul, itu sakit deh rasanya, tapi aku jawab tau deh. Ngga ngerti banget sih perasaan aku gimana.”*

#### **4.2.2.5 Kepuasan perkawinan**

Menurut Mia, kepuasan perkawinan akan tercapai bila ia memiliki anak, memiliki pasangan yang setia dan memperlakukannya dengan baik, serta memiliki materi yang mencukupi.

*“puas kalo kita bisa punya anak ya, karena sampe sekarang kita belum punya. Terus hampir sama kayak tadi, punya materi yang cukup, punya suami yang setia dan memperlakukan aku dengan baik, itu sih.”*

Mia merasakan kepuasan di dalam perkawinannya karena ia memiliki suami yang setia, bisa saling berbagi dalam segala hal yang dialami, memiliki komunikasi yang lancar dengan suami, serta bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa

melibatkan orangtua. Hubungan yang harmonis baik dengan keluarga Mia dan keluarga Malik juga turut mempengaruhi kepuasan yang dirasakan Mia.

*“...dengan memiliki sesuatu maksudnya materi, barang rumah tangga tanpa menyusahkan orang lain kan juga membahagiakan juga perlakuan suami ke aku. Terus juga kesetiaan suami bertahun-tahun itu pastinya bikin aku bahagia dong. Kerukunan dengan keluarga suami dan keluargaku itu juga ngebahagiain aku, karena dimanapun saudara-saudara pada kenal dan peduli sama kita.”*

#### **4.2.2.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan**

**Komunikasi.** Mia menerapkan komunikasi yang terbuka dengan Malik, dimana ia bisa bercerita mengenai apapun. Sementara Malik, cenderung tertutup kepada Mia, khususnya pada saat ia sedang mengalami masalah. Kalaupun Malik bercerita, biasanya hanya dalam hal yang dianggap penting baginya. Kadangkala Malik justru lebih terbuka kepada orang lain untuk bercerita mengenai masalahnya. Malik beralasan, ia tidak ingin membuat Mia ikut memikirkan masalahnya sehingga ia memutuskan untuk diam. Mia pun bisa menerima alasan itu dan tidak memaksakan keinginannya agar Malik bisa menceritakan masalah yang dialaminya, sebab Mia khawatir akan memicu kemarahan Malik dan berakhir pada pertengkaran di antara mereka. Namun, Mia tetap berharap agar Malik bisa lebih terbuka dalam mengutarakan masalahnya. Meskipun begitu, Mia dan Malik selalu terbuka mengenai kepuasan seksual yang dirasakan satu sama lain. Mia beranggapan bahwa keterbukaan dalam kehidupan seksual sangat penting sehingga masing-masing bisa memenuhi kebutuhan pasangannya. Bahkan diakui Mia, saat berhubungan seksual, Malik dapat menyampaikan dengan terbuka suatu hal yang ditutupi dari Mia. Pada saat Malik bekerja, komunikasinya dengan Mia hanya seperlunya, sementara ketika berada di rumah, komunikasi menjadi lebih sering. Meskipun Mia mengakui dirinya yang lebih terbuka dalam berkomunikasi dengan Malik, Mia merasa puas dengan komunikasi yang terjalin lancar dengan Malik.

*“Jadi suamiku itu orangnya tertutup kalo dia lagi punya masalah, padahal harusnya dia cerita sama aku. Aku takut dia marah terus jadi berantem, karena dia orang yang ngga bisa dipaksa supaya mau*

*cerita. Kalo emang udah waktunya dia juga cerita kok. Kalo aku kan suka banyak pikiran makanya suami sukanya diem daripada jadi penyakit. Maksudnya ya biar aku tenang. ya udah aku terima aja alasannya.”*

*“karena kadang pas lagi berhubungan dia malah suka cerita sendiri sesuatu yang tadinya dia tutupin dari aku. Jadi itu enaknya hubungan dengan suamiku. Orangnya terbuka banget untuk urusan tempat tidur, aku juga begitu.”*

**Ciri kepribadian pasangan.** Mia menggambarkan dirinya sebagai orang yang egois, mudah menangis, tidak sabar, dan manja. Mia merasa dirinya manja karena ia belum merasa puas jika segala keinginannya belum dapat dipenuhi. Meskipun Mia menyadari bahwa ia mudah menangis, ia memiliki sikap pemberani.

*“Pokonya yang paling menonjol dari aku itu ya manja itu, cengeng, ngga sabar, sama egois.”*

Sementara Malik, digambarkan Mia sebagai sosok penyabar, supel terhadap orang lain, mau mengalah, dan menganggap segala sesuatunya bukanlah beban. Malik juga adalah seorang yang tidak suka menuntut, tidak mudah cemburu dan manja. Sikap manjanya tampak dari keinginannya yang harus selalu dilayani untuk urusan kecil sekalipun seperti makan, minum dan berpakaian. Menurut Mia, Malik manja karena ia dekat dengan ibunya.

*“Suamiku itu orang yang santai, beneran deh kalo liat orangnya itu emang bener-bener segala sesuatu itu ngga dijadiin beban, orangnya ngalahan, kayak ngga punya masalah, terus dia itu sabar, ngga pernah nuntut aku macem-macem, apa adanya maksudnya ngga berlebihan ngga muluk-muluk sama keinginan. Dia juga ngga cemburuan, manja ya karena dia itu deket ma ibunya.”*

Ciri kepribadian Malik yang menonjol menurut Mia adalah Malik seorang yang menganggap segala sesuatu yang dihadapinya bukan beban, meskipun sebenarnya hal itu menjadi masalah bagi Nina. Selain itu, perilaku Malik masih tampak kekanak-kanakan.



*“Kayak kelakuannya yang kayak anak kecil, masih suka main layangan, iya bener loh ma ponakannya bareng, main ps juga. Kayak anak kecil deh hehe...”*

Sementara itu, Mia dan Malik memiliki kesamaan dalam sikap manja yang dimilikinya. Dampak dari kesamaan tersebut, menyebabkan mereka bisa saling memahami, yaitu Mia memahami alasan Malik yang ingin selalu dilayani dan Malik pun memahami bahwa keinginan Mia harus selalu dipenuhi.

*“karena kita sama-sama tau kalo kita manja ya... jadinya ngerti lah, kalo dia kenapa maunya itu dilayanin, makan minum segala baju juga disiapin, kalo aku ya keinginan yang harus diturutin.”*

Sifat yang bertentangan di antara Mia dan Malik yaitu Malik lebih penyabar dibandingkan Mia. Mia menyadari bila Malik mulai tampak marah, itu disebabkan oleh dirinya yang memicu kemarahan Malik. Perbedaan lainnya adalah Malik yang dianggap Mia terlalu santai. Menurut Mia, perbedaan tersebut seringkali menyebabkan pertengkaran di antara mereka. Dengan adanya perbedaan tersebut, Mia berusaha untuk menerima dan memahaminya agar tidak menimbulkan konflik di antara mereka. Mia tidak berharap bisa mengubah karakter Malik, karena karakter sudah terbentuk sejak kecil dan sulit untuk berubah. Sejauh ini Mia merasa puas dengan ciri kepribadian Malik yang dianggapnya tidak terlalu menimbulkan masalah di dalam perkawinannya.

*“Suka ada pertentangan sama suami, karena suami itu terlalu santai. Tapi kalo kita mau turutin terus mau kita tanpa ngertiin suami kan bisa berantem mulu adanya. Jadi ya udah lama-lama aku bisa mulai ngurangin dikit-dikit lah, misalnya ngga lagi mancing emosi suami kayak waktu dulu.”*

*“mau gimana lagi kita mesti terima dia apa adanya dong, jangan ngarep untuk bisa ngerubah dia, kalopun berubah juga itu kan perlahan-lahan, karena namanya juga orang udah kebentuk sifatnya dari kecil jadi susah banget untuk berubah.”*

**Kemampuan menyelesaikan masalah.** Pada usia awal perkawinannya, hal-hal yang seringkali menjadi konflik di antara Mia dan Malik yaitu mengenai masalah keuangan. Mia merasa Malik belum peduli terhadap kesulitan Mia dalam mengatur

keuangan mereka. Malik pun menuduh Mia mudah menghabiskan uang pemberiannya. Kedua, kebiasaan Malik yang senang bermain judi hingga beberapa tahun usia perkawinannya membuat Mia merasa kesal. Akan tetapi saat ini konflik tersebut sudah dapat diatasi mereka.

*“Yang sering bikin barentem itu masalah ekonomi ya, kalo anak itu ngga pernah malah.”*

*“...sampe berapa taun nikah dia masih suka main judi. Aku suka kesal sama kebiasaannya itu. Aku ingetin kalo kamu masih jalanin ya terserah yang penting aku udah ingetin. Udah berkali-kali diingetin masih ngejalanin juga, ya udah.”*

Dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dalam perkawinannya, Mia memilih waktu yang tepat untuk membahas masalahnya, misalnya berbicara pada saat emosi Malik sudah mereda. Mereka seringkali membawa permasalahannya dalam konteks gurauan, karena justru bisa menghasilkan solusi. Selama ini, Mia mengakui dirinya yang lebih banyak memberikan pandangannya kepada Malik, karena sikap Malik yang masih kekanak-kanakan. Saat terjadi perbedaan pandangan pun mereka memilih untuk saling mengalah atau sebaliknya dapat menertawakan diri mereka sendiri setelah menyadari bahwa yang dipermasalahkan hanya hal kecil.

*“Aku tuh sama suami, kalo ada masalah, dibecandain aja, malah bisa keluar semua persoalannya. Kita cari waktu yang tepat aja untuk ngebahasnya, biasanya sih bisa selesai.”*

*“Pokonya kalo aku lagi beda pendapat itu mm... suka geli sendiri deh hehe... kalo udah sadar, kenapa ya kok kita ribut hanya masalah kecil kayak gini, abis gitu kita ketawa-ketawa lagi.”*

Di dalam perkawinannya, Mia menekankan bahwa setiap hal harus diputuskan secara bersama dan mempertimbangkan dengan matang atas keputusan yang diambil. Keputusan yang ditetapkan bersama yaitu dalam Tetapi dalam hal keuangan, seperti membeli barang dan membuat kartu kredit, Mia lebih berperan besar sebagai penentu keputusan akhirnya. Dalam pengaturan keuangan Malik menyerahkan sepenuhnya kepada Mia namun tetap melalui persetujuan Malik. Dapat dikatakan, mereka

menerapkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan kecuali dalam pengaturan keuangan yang didominasi oleh Mia.

*“Intinya sih kalo kita mau mutusin sesuatu, ngga bisa diputusin sendiri, mesti bareng-bareng, trus ya itu tadi dipertimbangin mateng-mateng lah keputusannya.”*

*“Ngga juga namanya udah ada suami ya aku sebagai istri harus izin sama suami, kalo suami ngga izinin ya aku ngga berani ambil keputusan.”*

Sejauh ini, Mia mengakui bahwa penyelesaian masalah yang diterapkan dalam perkawinannya semakin baik dan cukup memuaskan. Ini terjadi karena Mia sudah memahami Malik sehingga bisa menemukan cara yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

**Kebersamaan.** Mia dan Malik jarang menghabiskan waktu bersama-sama dalam melakukan aktivitas dan hobinya. Ini disebabkan oleh perbedaan di antara mereka yaitu Malik lebih senang melakukan aktivitasnya di rumah, sementara Mia mudah merasa bosan bila terus-menerus di rumah. Pada saat Malik sedang melakukan hobinya seperti membongkar pasang motornya, bermain *game* atau menonton film, Mia juga melakukan aktivitas yang disukainya seperti menonton TV atau berkumpul dengan teman-temannya. Kegiatan yang kadangkala dilakukan bersama seperti Mia menemani Malik memancing atau Malik menemani Mia berbelanja. Meskipun begitu, Malik mengharuskan Mia untuk mendampingiya setiap kali Malik berkumpul dengan teman-temannya, karena ia merasa ada sesuatu yang hilang jika Mia tidak menemaninya. Sementara Mia lebih menyukai bepergian dengan teman-temannya tanpa ditemani oleh Malik karena selain ia merasa kurang nyaman dan tidak dapat bebas jika Malik bersamanya, Malik pun hanya bersedia ikut jika ia sudah mengenal dengan baik teman Mia. Meskipun mereka lebih sering melakukan aktivitas yang disukainya secara terpisah, dalam situasi tertentu misalnya Mia sudah merasa jenuh berada di rumah, ia akan memaksa Malik untuk menemaninya bepergian seperti berbelanja atau ke tempat lain yang diinginkan Mia.

*“Anehnya itu ya untuk masalah pergi-pergi, kalo mau pergi kumpul sama temen-temennya, aku itu harus ikut, dia bilang ada yang kurang kalo lo ngga ikut gitu. Tapi kalo aku mau jalan atau ketemu sama temen-temenku, aku ngga mau dia ikut, risih kalo ada dia kan jadi ngga bebas hehe... Dia juga dateng maunya kalo udah kenal banget temenku.”*

*“Tapi kalo aku udah bt di rumah, karena kan aku gampang bosan di rumah mulu, aku maksain dia untuk keluar jalan-jalan misalnya belanja bulanan ke carefour atau apa yang diusahakan sama suamilah, baru dia mau.”*

Mia mengaku tidak merasakan adanya masalah meskipun ia jarang melakukan aktivitas bersama dengan Malik di waktu luang, karena ia sudah terbiasa dengan keadaan seperti itu. Mia merasa senang jika Malik sudah bisa bersamanya di malam hari. Namun, Mia tetap berharap agar kebersamaan dengan Malik mengalami peningkatan dibandingkan saat ini.

*“ya ada lah keinginan untuk lebih baik lagi daripada sekarang, misalnya berdua ke Puncak, tapi itu belum pernah kesampean, sekarang kalo kondangan keluarga atau ngga kumpul keluarga aku paksain dia datang, karena kapan lagi bisa ketemu. Yang penting buat aku itu kalo malam hari dia ada di rumah, aku udah senang.”*

**Ungkapan cinta.** Mia menunjukkan kasih sayangnya terhadap Malik yaitu dalam bentuk perhatiannya setiap hari. Mia mengutamakan segala kebutuhan yang diperlukan Malik mulai dari menyiapkan pakaian, makan dan minum setiap harinya, terlebih sebelum Mia bepergian. Selain itu Mia selalu menanyakan keadaan Malik saat Malik sedang bekerja, terutama pada saat Malik sakit. Saat Malik belum berada di rumah hingga malam hari pun, Mia akan menunggunya untuk makan malam bersama, meskipun Mia sudah merasa lapar. Sedangkan bentuk kasih sayang Malik kepada Mia yaitu selalu mengingatkan Mia untuk menjaga kesehatannya, memahami perubahan emosi Mia yang tidak stabil pada saat menstruasi, serta memberikan Mia kebebasan dalam segala hal dengan seizin Malik. Selain itu, bentuk kasih sayang Malik kepada Mia adalah upaya Malik untuk selalu memuaskan Mia saat berhubungan seksual dengannya.

*“...ya aku ngertiin dia dalam segala hal, setiap harinya aku perhatian ma dia. Kalo kerja aku tanya kamu udah makan ngga, apalagi kalo dia lagi sakit, aku lebih sering lagi nelfonnya, tanya gimana keadaannya, dari pagi sampe siang aku telfon untuk cek keadaannya.”*

*“Untuk urusan hubungan suami istri aja dia selalu tau dan ngerti kalo aku belum puas dan usaha untuk muasin aku. Itu yang aku anggep sayangnya dia di situ.”*

Mia menyadari bahwa Malik tidak dapat memperlakukannya secara romantis, tetapi melalui perilaku Malik terhadap dirinya sudah cukup menunjukkan bahwa Malik menyayanginya. Meskipun Mia mengakui bahwa ungkapan cinta melalui ucapan juga perlu dilakukan, Mia dan Malik lebih menekankan pentingnya bentuk kasih sayang melalui perilaku. Hingga saat ini, Mia merasa tidak terdapat perbedaan dalam menunjukkan kasih sayang, baik pada dirinya dan Malik. Mia merasa cukup puas dengan cara suami menunjukkan kasih sayang kepadanya.

*“Dari perlakuan dia ke aku udah cukup nunjokin kalo dia itu sayang sama aku. Dia juga sama.”*

*“Meskipun aku ngeliat, ucapan sayang itu ngga terlalu penting, kadang perlu diucapin juga. Tapi intinya lebih ke perbuatan sih kalo aku suami juga gitu.”*

**Hubungan dengan mertua.** Mia memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua Malik sejak ia masih berpacaran dengan Malik. Sayangnya, bapak mertua Mia meninggal dunia pada saat usia perkawinan Mia baru satu tahun, sedangkan ibu mertuanya meninggal berselang satu tahun setelah itu. Mia menggambarkan orangtua Malik sebagai orangtua yang sangat baik, dan mencurahkan perhatiannya melebihi perhatian dari orangtua Mia sendiri. Orangtua Malik memperlakukan Mia dengan sangat adil dan menganggap Mia selayaknya anak kandung. Saat Mia mengalami masalah pun, kedua orangtua Malik selalu memberikan solusi terbaik bagi Mia. Oleh karena itu, Mia merasakan kesedihan mendalam saat orangtua Malik meninggal dunia. Setelah orangtua Malik meninggal, Mia juga tetap memiliki hubungan baik dengan seluruh saudara kandung Malik, terlebih lagi setahun terakhir ini Mia tinggal

bersama dalam satu rumah dengan ketiga saudara kandung Malik yang juga sudah berkeluarga. Dapat disimpulkan Mia merasa puas dengan hubungannya yang terbina baik dengan mertua selama mereka hidup.

*“Mertuaku selalu kasih jalan tengah kalo aku lagi ada masalah. Saat beliau meninggal, aku ngerasa sangat kehilangan banget kayak orangtuaku sendiri. Bapak mertuaku itu meninggal pas aku baru kawin setaun, nah kalo ibu mertuaku setaun setelahnya. Jadi waktu pacaran aku emang udah deket sama mertuaku, jadi aku udah tau siapa mereka.”*

*“Jadi orangtua suamiku itu anggep aku sebagai anaknya sendiri, kalo aku salah ya diomelin juga sama kayak suamiku, jadi ngga ada yang berat sebelah.”*

**Kesepakatan atau konsensus.** Dalam perkawinan Mia dan Malik, banyak hal yang dilakukan melalui kesepakatan bersama, misalnya bepergian harus dengan izin, mengenai pengaturan keuangan, pekerjaan, membeli sesuatu, dan pengobatan. Keputusan untuk berpindah tempat tinggal dan menunda kehamilan pun merupakan kesepakatan bersama. Pada awal menikah, mereka tidak pernah bersepakat mengenai rencana pengaturan keuangan dalam perkawinannya, sebab Malik langsung menyerahkan begitu saja uang penghasilannya untuk dikelola Mia. Oleh karena itu, pada masa-masa awal perkawinan, mereka seringkali bertengkar mengenai masalah uang. Akan tetapi, setelah usia lima tahun perkawinannya, mereka sudah bisa menyesuaikan diri dan tidak lagi bertengkar mengenai masalah keuangan. Hingga saat ini, Mia merasa Malik masih belum bisa mengurangi perilaku borosnya untuk membeli rokok. Menurutnya ini terjadi karena belum hadirnya anak dalam perkawinan mereka.

*“banyak yah suamiku itu selalu nekanin untuk musyawarah berdua dalam hal apapun, mau soal uang, kerjaan, berobat, beli apa-apa, terus pergi kemana harus ada izin suami istri dulu. Ngga ada kita saling menyalahkan. Keputusan untuk tinggal di senopati ini juga sepakat dulu. Masalah anak juga, untuk nunda kan pake kesepakatan dulu.”*

Dalam kaitannya dengan hubungan pertemanan, Mia dan Malik sepakat untuk tidak membatasi pertemanan mereka dengan siapapun. Mia diberikan kebebasan oleh

Malik untuk bepergian atau menginap di rumah teman Mia, tetapi harus memperhitungkan waktu dan melayani keperluan Malik terlebih dahulu. Sedangkan dalam hal berinteraksi dengan keluarga seperti menghadiri undangan perkawinan kerabat atau pertemuan keluarga, Mia selalu memaksakan Malik untuk ikut bersamanya. Meskipun begitu, Mia tetap merasa puas karena dapat melakukan berbagai kesepakatan penting dengan Malik.

**Komitmen.** Komitmen merupakan sesuatu yang berarti penting dalam perkawinan Mia. Mia dan Malik menekankan bahwa sejak awal menikah, mereka berkomitmen untuk memberikan kebebasan satu sama lain dalam hal apapun namun tetap harus mengingat status mereka yang sudah menikah. Komitmen yang terpenting menurut Mia adalah kesetiaan suami, dimana Mia merasa takut dan memilih untuk berpisah apabila Malik sampai menikah kembali. Komitmen lain yang tidak kalah pentingnya yaitu saling berbagi rasa, percaya dan mengerti satu sama lain agar tidak terjadi konflik dalam perkawinan mereka. Keputusan Mia untuk menunda memiliki anak selama dua tahun awal perkawinan pun merupakan komitmen yang ditetapkannya bersama Malik. Menurutnya ia dan Malik belum siap untuk menjadi orangtua pada saat itu, karena Malik belum memiliki penghasilan yang memadai dan usia Mia yang baru menginjak 22 tahun, tergolong cukup muda untuk memiliki anak. Mereka pun berkomitmen untuk menyesuaikan diri dengan mengenal secara mendalam satu sama lain sebelum mereka siap untuk memiliki anak.

*“Intinya kita setia, itu yang paling penting deh. Kalo yang lainnya ya kita saling mengerti satu sama lain, terus perhatian dan punya rasa keilangan kalo salah satunya lagi pergi. Terus juga saling berbagi rasa ya. pokoknya yang paling ini banget ya kesetiaan itu harus dijaga.”*

*“...dia juga udah nanemin kalo kita tuh bebas tapi kita tau status kita apa. Jadi aku ngga terlalu diiniin ma dia, kita mau pergi mau kemana, kerja, ngga pernah ngelarang.”*

**Keyakinan beragama.** Mia dan Malik selalu menjalani ibadah bersama apabila Malik berada di rumah. Saat ini ibadah yang dijalani Mia sudah jauh lebih

baik daripada sebelumnya dan Mia cukup puas dengan ibadahnya. Mia selalu berusaha agar ia tidak pernah meninggalkan ibadah shalatnya. Dengan adanya peningkatan tersebut, Mia berharap agar ibadahnya jangan sampai menurun. Mia juga berharap agar Malik lebih rajin dalam beribadah, dimana saat ini Malik sudah mulai tekun menjalani shalat. Meskipun begitu, Malik selalu mengingatkan Mia apabila Mia belum menjalani ibadahnya.

*“...kalo dia di rumah, kita pasti solat bareng, solat magrib itu pasti bareng, kita juga sering yasinan bareng juga.”*

*“Baik sih, aku usahain terus supaya ngga bolong. Udah cukup puas lah. Pastinya dibandingkan dulu, sekarang udah lebih baik. Terus juga kalo untuk urusan ibadah lainnya kayak amal gitu kita pasti nyisihin dari uang bulanan.”*

Mia memandang agama sangat berperan dalam perkawinannya, karena Mia menjalani perkawinan berdasarkan aturan agama dan agama menyebabkannya takut untuk melakukan sesuatu yang dilarang agama. Selain itu, agama akan membuat hidup Mia menjadi lebih teratur, tenang dan selalu mensyukuri apa yang dimilikinya. Sebagai contoh, dengan kondisinya yang belum kunjung memiliki keturunan, Mia menyerahkan segalanya kepada Tuhan mengenai apa yang terbaik untuknya. Mia dan Malik memiliki prinsip yang sama dalam menjalankan nilai agama yaitu dengan menjalani hidup apa adanya tanpa melanggar agama. Dalam kehidupan sehari-hari pun, Mia berusaha untuk saling mengingatkan jika masing-masing melakukan tindakan yang melanggar agama. Sebagai contoh, pada masa awal perkawinannya, Mia selalu mengingatkan Malik untuk menghentikan kebiasaannya berjudi hingga akhirnya Malik menyadari tindakannya telah melanggar agama dan memutuskan untuk berhenti berjudi.

*“Ya besar itu, karena kalo kita tau agama kita jadi punya rasa takut untuk ngelakuin yang ngga dibolehin agama. Kita juga menjalani perkawinan berdasarkan aturan agama kan Hidup kita juga jadi makin teratur kan, tenang... dan selalu bersyukurlah sama apa yang kita punya.”*



**Kehidupan seksual.** Mia memandang makna hubungan seksual sangat penting, sebab hubungan seksual dapat memperkuat ikatan batin di antara suami dan istri. Selain itu juga dapat memperlancar komunikasi sebab Mia merasa Malik justru lebih terbuka untuk menceritakan masalah yang dialaminya ketika mereka berhubungan seksual. Mia mengakui frekuensi berhubungan seksualnya tidak menentu. Ketika hasrat seksual mereka sedang tinggi, hubungan seksual bisa terjadi tiga hingga empat kali dalam seminggu. Sementara, pada saat kondisi lelah, frekuensi berhubungan seksual mereka sekitar satu hingga dua minggu sekali. Belum hadirnya anak, menyebabkan mereka dapat lebih bebas untuk melakukan hubungan seksual kapan pun. Diakui Mia, selama ini Malik tidak pernah memaksakan dirinya untuk berhubungan seksual apabila Mia sedang kelelahan atau tidak ingin melakukannya. Hubungan seksual pun selalu bermula dari keinginan Malik. Mia menekankan pentingnya kepuasan yang diperoleh Malik dalam berhubungan seksual. Oleh karena itu, Mia berusaha keras untuk selalu memberikan Malik kepuasan seksual. Malik pun seperti itu, ia berusaha agar bisa memberikan kepuasan bagi Mia. Hingga saat ini, Mia merasa berbahagia dan puas dengan kehidupan seksualnya, karena ia dan Malik bisa saling terbuka dalam menyampaikan seberapa jauh kepuasan yang sudah diperoleh satu sama lain dalam berhubungan seksual dan belum mengalami masalah dalam berhubungan seksual.

*“Aku selalu dapet kepuasan dari suami kalo lagi berhubungan. Dia selalu ngerti gimana perasaanku kalo aku lagi ngga mau, lagi cape, dia ngga akan memaksa. Kadang akunya mau, tapi akunya ngga aktif, dia juga ngga papa. Yang pasti aku ngga pernah minta duluan,”*

*“Bahagia ya, karena aku dan suami bisa terbuka banget kalo urusan itu. Kalo akunya belum puas, dia berusaha untuk bisa puasin, kalo dianya belum puas, ya aku pasti puasin.”*

**Keintiman.** Hal-hal yang terkandung dalam keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai yang dimiliki pasangan, serta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Keintiman yang terlihat pada Mia dan Malik yaitu Mia selalu mendapat tanggapan saat ia mengutarakan suatu hal yang serius kepada Malik. Akan tetapi ketika hal yang disampaikan Mia bukan masalah yang penting, Malik tidak mendengarkannya hingga Mia selesai bercerita. Menurut Mia, ini disebabkan oleh karakter Malik yang selalu menganggap setiap masalah itu mudah diselesaikan. Mia berharap Malik bisa menunjukkan bahwa ia mendengarkan dengan baik saat Mia sedang bercerita, karena kadangkala Malik mendengarkan cerita Mia sambil menonton televisi.

*“Yah didengerin lah, kalo aku lagi minta didengerin ya aku cuma pengen dia tuh nunjukin dia serius dengerin aku, soalnya kadang aku lagi cerita suka ngga dengerin karena sambil nonton tv. Lagian orangnya kan nyantai banget, tiap masalah itu dianggepnya enteng aja.”*

Keintiman yang dirasakan Mia terhadap Malik yaitu Mia dapat merasakan ada sesuatu yang terjadi pada Malik, begitu pun dengan Malik. Saat Malik sedang mengalami masalah, biasanya Mia mengetahuinya melalui ekspresi wajah Malik yang menjadi muram dan tidak banyak berbicara. Secara perlahan, Mia bertanya kepada Malik hingga ia bersedia bercerita. Kadangkala, Malik justru lebih terbuka menceritakan masalahnya pada saat mereka sedang berhubungan seksual. Sementara jika Mia sedang mengalami masalah yang membuat suasana hatinya buruk, biasanya Malik menanggapi masalah yang dialami Mia dengan gurauan agar Mia pikiran Mia tidak terbebani. Namun, ketika Mia masih terdiam atau menunjukkan kemarahannya, Malik menunggu waktu yang tepat untuk mengajak Mia bergurau.

*“...kalo suamiku lagi ngga enak ya aku terasa, kalo aku lagi ngga enak ya dia terasa juga. Sama-sama nanya aja kenapa, itu aja. Yang banyak ngomong itu aku, kalo suami sih ada masalah kebanyakan diemnya.”*

*“...dia sih dibecandain aja supaya akunya ngga mikir banget. Dibawa seneng aja ma dia. Kalo aku bt juga diajak becanda ma dia. Kalo aku agak diem atau marah gitu, dia tau, ya nunggu akunya sampe waktunya tepat untuk ngajak bercanda aku. Paling kalo masalah serius tanggepannya juga biasa aja,”*

Selain itu, keintiman yang dirasakan Mia adalah Malik sangat tergantung terhadapnya, artinya Malik selalu dilayani Mia baik dalam hal menyiapkan pakaian, makan dan minum setiap harinya. Sebelum Mia pergi pun, Mia harus terlebih dahulu menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan oleh Malik.

*“Dia itu orang yang apa-apa harus dilayanin, makan, baju harus disiapin, minum harus diambilin, malahan waktu masih tinggal di kebalen, dia ngga mau makan kalo ngga ada aku, males katanya padahal udah disuruh makan sama ibunya.”*

Menurut Mia, sejauh ini ia menyimpulkan bahwa keintiman yang dirasakan bersama Malik sudah cukup baik dan Mia merasa puas. Meskipun diakui Mia, ia berharap agar Malik dapat lebih leluasa mengutarakan segala hal yang dialaminya.

Berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan Mia merasa puas dengan perkawinannya, khususnya pada faktor seperti kehidupan seksual, komunikasi dan hubungan dengan mertua.

### **4.2.3 Subyek 3: Dani**

#### **4.2.3.1 Hasil observasi**

Dani adalah seorang wanita yang memiliki tinggi badan sekitar 153 cm dengan berat badan kurang lebih 55 kg. Wajahnya tergolong oval dengan rambut hitam lurus seleher dan berkulit sawo matang. Dani memiliki suara dengan volume suara cukup besar, artikulasi kata jelas dan tempo berbicara yang cukup cepat. Pada saat wawancara, Dani mengenakan pakaian formal dengan blazer berwarna biru tua dan celana panjang bahan berwarna sama. Selama wawancara, beberapa kali Dani tidak melakukan kontak mata dengan peneliti ketika ia sedang menjawab pertanyaan, melainkan sambil melihat laporan tertulis dan melihat layar komputernya. Selain itu, Dani juga seringkali tersenyum ketika menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Selama peneliti bertanya mengenai berbagai hal dalam perkawinannya, Dani

memberikan jawaban yang singkat sehingga peneliti harus meminta Dani untuk menjelaskan secara lebih lengkap jawabannya.

#### **4.2.3.2 Latar belakang perkawinan**

Pada awalnya Dani mengenal Dika melalui kakak Dani yang merupakan teman Dika. Setelah mereka mulai mengenal satu sama lain, mereka memutuskan untuk berpacaran. Dani dan Dika mulai berpacaran sejak keduanya masih menjadi mahasiswa di sebuah perguruan tinggi di Bandung, dimana saat itu Dani masih berusia 19 tahun dan Dika 23 tahun. Mereka berpacaran selama delapan tahun, tetapi hubungan tersebut sempat terputus pada tahun ketujuh. Hal itu disebabkan oleh pekerjaan Dika sebagai seorang kontraktor di sebuah perusahaan yang mengharuskannya untuk menetap di Surabaya selama beberapa bulan. Sementara Dani pada saat itu sudah bekerja sebagai pegawai bank swasta di Bandung. Mereka sepakat untuk berpisah karena perbedaan kota tersebut menyulitkannya dalam berkomunikasi secara intensif dengan Dani. Satu tahun kemudian mereka menjalin hubungan kembali hingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Dani memutuskan untuk menikah dengan Dika, karena beberapa alasan, yaitu usia Dani yang sudah berjalan 28 tahun, dorongan orangtua Dani untuk segera menikah, dan Dani menyadari lingkungannya yang sebagian besar sudah menikah. Meskipun Dani mengakui bahwa pada saat itu ia belum berkeinginan untuk menikah karena sudah menikmati kesibukannya bekerja. Dani berharap, dengan menikah ia bisa memiliki perkawinan yang sakinah mawaddah warahmah, memperoleh teman untuk berbagi dan pendamping di saat apapun.

*“Nikah yang pertama usia ya, pasti, usia udah 28 apa 27, lupa, udah gitu keinginan orangtua yang pasti kan, tapi kalo misalkan kita udah kerja itu asik sih menikmati hidup sendiri punya uang sendiri, kan lebih enak sebenarnya, cuman karena usia dan faktor orangtua kan yang menyuruh kita untuk menikah, tapi kalo kita udah masa kerja, enak sih males ah kawin bisa bebas gitu ya tapi kita juga mesti liat lingkungan juga kan semua udah menikah gitu kan.”*

Meskipun Dani sudah berpacaran dengan Dika selama delapan tahun, mereka seringkali mengalami perselisihan di masa awal perkawinannya. Hal yang biasanya menjadi masalah antara lain belum adanya kesadaran masing-masing untuk saling mengalah saat menghadapi masalah. Kedua, mengenai kebiasaan Dika yang cenderung tidak memperhatikan kebersihan dan kerapihan saat berada di rumah, serta kebiasaan Dika yang terlalu banyak menghabiskan waktu dan uang saat bersama teman-temannya. Lama-kelamaan Dani dapat memahami kebiasaan Dika tersebut dan mulai mengalah saat terjadi perbedaan pandangan mengenai suatu masalah di antara mereka. Dika pun mulai mengurangi intensitas waktu dan uang yang dihabiskan saat bersama teman-temannya.

*“...karena dia kan sampe sekarang masih begitu, tetep aja ngga rapi, ya saya mesti ngertiin dia, terima dia udah kayak gitu. Untungnya dia juga udah mulai kurangi kebiasaannya untuk kumpul sama temen-temen, dia juga ngertiin aku sih, gitu.”*

Dani memaknai perkawinannya sebagai sesuatu yang dianjurkan atau tergolong sunah nabi menurut ajaran Islam yang dianutnya. Selain itu, perkawinan merupakan wadah dimana ia bisa memperoleh keturunan, memperoleh teman berbagi dalam kebahagiaan dan kedukaan serta memiliki suami yang dapat dipercaya untuk menjaga rahasianya.

*“pertama kalo diliat dari agama sebenarnya wajib, bukan wajib, sunah nabi kan, terus yang kedua melanjutkan keturunan yang ketiga, apa yah... dari perkawinan itu sebetulnya kita bisa punya temen lebih dari temen artinya ada beberapa yang misalnya sesuatu itu ngga bisa kita bilangin sama orangtua atau temen gitu loh, nah suami itu sebetulnya orang yang paling kita percaya sebagai penyimpan rahasia yang orang lain ngga boleh tau gitu loh, berbagi suka dan suka,”*

#### **4.2.3.3 Makna Anak**

Menurut Dani, anak merupakan titipan Tuhan serta dapat memberikan kebahagiaan kepada suami dan istri. Ia juga mengatakan bahwa anak dapat merekatkan hubungan di antara suami dan istri sehingga menyebabkan mereka

mempertimbangkan kembali keputusan untuk melakukan perceraian. Anak juga dapat mengikat Dani dan Dika untuk bersama-sama mendidiknya dengan baik.

*“Anak itu titipan tuhan, kedua mungkin bisa membuat apa sih namanya mempererat hubungan suami istri gitu ya, ya membawa kebahagiaan bagi suami istri juga.”*

Anak akan membuat hidup Dani terasa tidak membosankan dimana anak bisa menjadi hiburan bagi Dani ketika berada di rumah. Anak juga dapat menyebabkan Dani belajar mengenai cara mendidik anak dengan baik dan memahami kehidupan mereka. Ia juga berharap, jika nantinya ia memiliki anak, Dika menjadi seorang yang lebih bertanggung jawab, dewasa, memahami perilaku anaknya dan memunculkan naluri kepapakan dalam dirinya. Namun, Dani tidak pernah berharap anak akan merawatnya pada saat ia berusia lanjut, karena ia beranggapan belum tentu anak tersebut bersedia merawatnya.

*“...ya hiburan buat kita ya, buat orangtua, ngga ada tujuan yang lain, buat ngerawat kita gitu loh.”*

*“Ya mungkin dia jadi lebih mengerti juga ya tentang perilaku anak gitu ya, misalnya sifat-sifatnya, harapannya, dia jadi lebih tau. Sebenarnya mungkin lebih bertanggung jawab gitu bisa, bisa lebih dewasa, naluri kepapakannya muncul ya kalo punya anak.”*

Sejak awal menikah, Dani dan Dika tidak pernah berencana untuk segera memiliki anak maupun menundanya. Dani mengatakan dirinya siap jika ia langsung mengandung pada masa awal perkawinannya tetapi juga merasa baik-baik saja jika belum diberikan keturunan pada saat itu. Dibandingkan dirinya, Dika lebih berkeinginan untuk memiliki anak. Namun, Dika tidak pernah memaksakan Dani jika memang belum diberikan keturunan. Keinginan untuk memiliki anak semakin dirasakan Dani sejak usia perkawinannya berjalan dua tahun karena ia melihat sebagian besar teman-temannya sudah memiliki anak dan merasa bahwa kehadiran akan membahagiakan dirinya.

*“Kita sih ngga pernah rencana oh taun ini harus punya anak, 2 taun lagi harus punya anak, ngga sih kita, mengalir aja. Kalo*

*waktu itu langsung dikasi ya syukur, saya siap aja, kalo belum ya ngga papa.”*

*“Ya mungkin karena temen-temen yang lain udah pada punya anak terus bisa juga liat anak-anak kan seneng aja, kok kayaknya bahagia ya kalo bisa punya anak, kayak gitu.”*

Meskipun Dani menganggap kehadiran anak dapat memberikan kebahagiaan baginya, tetapi ia dan Dika berpandangan bahwa anak bukanlah faktor utama yang membuatnya berbahagia. Faktor terpenting yang dapat berperan dalam kebahagiaan mereka justru kebersamaan dengan pasangan dan dapat berbagi dalam kesenangan dan kesedihan. Mereka pun memandang bahwa ada tidaknya anak merupakan ujian bagi mereka. tidak ada anak artinya mereka belum dipercaya untuk mengasuh anak, tetapi jika memiliki anak berarti mereka lebih bertanggungjawab untuk mendidik anaknya dengan baik.

*“Bukan lebih bahagia ya, lebih eratlah ya heem. Sebenarnya anak salah satu aja ya yang buat kita jadi tambah bahagia yang pokok sebenarnya kebersamaan itu tadi ya. saya sepakat sama suami.”*

*“ya udah kita ambil positifnya aja, kalo ngga dikasih anak artinya kita belum dipercaya, kalo misalnya udah kita juga dikasih tanggung jawab yang lebih berat supaya menjadi anak yang soleh gitu, jadi sebenarnya dua-duanya ujian juga sih.”*

#### **4.2.3.4 Infertilitas**

Dani pertama kali memeriksakan diri ke dokter setelah satu tahun perkawinan, berdasarkan keinginannya dan orangtuanya. Menurutnya, ke dokter adalah wajib bagi siapapun yang setelah satu tahun menikah belum kunjung mengandung agar dapat mengetahui kemungkinan terjadinya masalah. Merujuk pada hasil pemeriksaan dokter, Dani memiliki kista di dalam rahimnya tetapi kista tersebut tidak akan menyulitkannya untuk memiliki anak. Pemeriksaan medis pada Dika pun menunjukkan bahwa Dika tidak memiliki masalah reproduksi. Sejak itu, Dani dan Dika rutin berkonsultasi ke dokter dan mengikuti program memiliki anak serta beberapa kali melakukan pengobatan refleksi. Namun, Dani memutuskan untuk berhenti mengikuti program dokter setelah usia perkawinannya yang kelima.

Meskipun diakuinya selama itu ia belum mengikuti program hingga tahapan terakhir seperti inseminasi buatan. Menurutnya untuk mengikuti program tersebut, diperlukan ketekunan. Sementara Dani mengaku bahwa ia tidak rajin untuk berkonsultasi dengan dokter yang menurutnya selalu penuh dengan pasien. Selain itu, Dani beranggapan bahwa ke dokter hanya akan membuatnya terus menerus berharap untuk memiliki anak dan membebani pikirannya. Sejak berhenti dari program dokter, Dani tidak pernah melakukan upaya apapun hingga saat ini agar memiliki anak.

*“Ada kista, tapi kistanya emang ngga terlalu besar, jadi ngga perlu operasi dan ngga ada masalah untuk punya anak. Suami juga udah periksa, dan ngga ada masalah, ya udah kita jalanin apa adanya itu tadi, tapi emang sih upaya-upaya lain sampe ke bayi tabung atau inseminasi, itu belum sih.”*

*“Mungkin enam tahun terakhir ngga, taun 2003 ya udah mulai berhenti nerusin. Kenapa, karena mungkin pertama itu harus rajin, saya ngga rajin, kedua dokternya penuh, susah hehe... kadang itu bikin males juga. Jadinya kalo ke dokter itu ya kita cenderung untuk berharap tiap bulannya kan gitu, aku mens ngga ya, kalo kita nyantai, ngga ke dokter kita justru lebih rileks, katanya kalo orang stres jadi ngga bisa punya anak, orang rileks malah lebih bisa.”*

Menurut Dani, ia memiliki harapan yang besar untuk memiliki anak sejak dua tahun perkawinannya. Namun setelah usia lima tahun perkawinan, ia tidak terlalu berharap, bahkan ia mengaku sudah pasrah jika nantinya ia tidak memiliki anak. Meskipun belum ada anak di dalam perkawinannya, ia dan Dika tidak merasa kesepian dan dapat menjalani serta menikmati hidup apa adanya. Dani tidak berkeinginan untuk mengangkat anak jika ia tidak berhasil memiliki keturunan sendiri.

*“Kalo sekarang sih udah biasa-biasa aja ya, mungkin kalo 2 3 taun berasa sih, tapi setelah 5 taun, ya ngga papa sih nyantai aja. Sekarang kita udah di masa, pada posisi misalnya udah pasrah, ya udah kita jalanin hidup ini apa adanya. Kalo ngga dikasih anak ya udah, kita ngga akan angkat anak.”*

Masalah yang dialami Dani berkaitan dengan belum hadirnya anak yaitu ketika keinginannya untuk memiliki anak semakin besar sejak dua hingga lima tahun



perkawinannya. Menurutnya, selama masa itu, ia selalu berharap setiap bulannya agar bisa mengandung dan merasa kecewa ketika akhirnya mengalami menstruasi.

*“Sebenarnya bukan depresi, itu beban ya. aku jadi terus berharap, bulan ini jadi ngga, bulan ini jadi ngga, jadi pikiran terus. kecewa juga kalo akhirnya ngga jadi hamil.”*

Selama menikah, Dika tidak pernah sekalipun menuntut Dani untuk memberikan keturunan dan menyalahkannya. Dika justru menghibur Dani pada saat ia mulai berangan-angan betapa bahagianya jika memiliki anak.

*“Gapapa biasa juga dia mah cuek aja ngga jadi masalah. Dia bilang, ya udah kita jalanin hidup aja, begini aja juga udah bahagia. Ngga pernah nyalahin aku gitu.”*

Sama halnya dengan respon dari keluarga Dani dan Dika yang tidak menuntut Dani untuk memiliki anak. Orangtua Dani tidak pernah menuntutnya untuk memberikan mereka cucu, terlebih lagi kedua orangtua Dani sudah meninggal beberapa tahun setelah Dani menikah. Begitu pula dengan orangtua Dika, mereka hanya mengatakan untuk bersabar dan menyarankan Dani untuk melakukan pengobatan.

*“Tanggapannya biasa-biasa aja ya, paling nyaranin berobat dimana atau apa, bersabar atau apa, ngga ada yang menuntut untuk punya anak.”*

Sebaliknya di lingkungan pekerjaan, Dani mengaku sempat mengalami masalah dalam menanggapi pertanyaan dan komentar rekan kantornya pada masa awal perkawinan. Pada awalnya Dani merasa tertekan dan sedih dengan beragam pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Lama-kelamaan, Dani mulai terbiasa dan menganggap semua pertanyaan dan komentar teman-temannya sebagai masukan positif baginya.

*“...pertama-tama mungkin ngga enak, tertekan juga sih, sedih juga ada sama pertanyaannya, ya tapi kalo sekarang sih udah biasa aja. misalnya orang mau nanya apa, biasa aja lah, itu jadi masukan positif buat kita. Kalo dia menyarankan apa-apa, ya buat masukan positif aja.”*

#### 4.2.3.5 Kepuasan perkawinan

Menurut Dani, hal-hal yang dapat mempengaruhi kepuasan perkawinannya antara lain ketika pasangan dapat saling menghargai dan merasakan kebersamaan. Dani juga memandang kepuasan perkawinan dapat dipengaruhi oleh aspek ekonomi, maksudnya adalah kesejahteraan secara materi dan dapat mengatur keuangan rumahtangga dengan baik.

*“saling menghargai ya ngga ada perselisihan, kita hidup jadi lebih puas aja lebih bahagia, terus sebenarnya materi salah satu faktor yang penting juga ya, bisa jadi pertengkaran ya kalo kita kurang sejahtera dan ngga bisa ngatur uang dengan baik.”*

Dalam perkawinannya, Dani merasa puas karena dapat saling toleransi, saling memahami, dan tidak terjadi perselisihan dengan Dika. Dani juga mengakui ia merasa sangat puas jika ia dapat menghabiskan waktu untuk bepergian bersama dengan Dika, karena hal itu jarang bisa dilakukan oleh mereka, mengingat pekerjaan Dika yang mengharuskannya terpisah jarak dalam waktu lama dengan Dani.

*“kalo misalnya ngga berantem, saling toleransi gitu ya, tenggang rasa, pengertian, Terus juga kalo aku bisa traveling bareng suami, karena itu kan jarang banget bisa terjadi, suamiku sering kerja di luar kota untuk waktu lama, sampe berapa bulan.... makanya seneng banget kalo bisa pergi bareng.”*

#### 4.2.3.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan

**Komunikasi.** Dani dan Dika menerapkan komunikasi yang terbuka dalam hal seperti masalah pekerjaan, teman-teman dan pengaturan keuangan. Namun, mereka tidak sepenuhnya terbuka dalam menceritakan permasalahan keluarganya karena ingin menjaga nama baik keluarganya. Pada saat bekerja, komunikasi mereka seperlunya saja, tetapi pada hari libur mereka dapat berkomunikasi dengan lebih intensif.

*“komunikasi kalo di rumah pasti ngobrol gitu ya, tapi kalo waktu waktu kerja, ngga pernah, orang mungkin ada yang smsan, kita ngga, biasa aja, paling kalo ada perlu aja, sms, atau ada perlu baru telfon, tapi kalo di luar jam kerja di rumah kita ngobrol seperti biasa.”*

Selama lima tahun terakhir ini, Dika lebih banyak bekerja di luar kota selama beberapa bulan termasuk pada saat ini, sehingga komunikasi Dani dan Dika hanya dapat melalui telepon setiap harinya. Meskipun begitu, Dika selalu menyempatkan waktunya untuk bersama Dani satu bulan sekali selama ia menjalani pekerjaannya di luar kota. Menurut Dani, dengan jarak yang jauh di antara mereka menyebabkan komunikasi hanya terbatas pada hal yang penting.

*“kalo posisi sekarang ya, suami saya kan lagi di luar kota kan, kuantitasnya sedikit banget cuma lewat telfon, tapi tiap hari kita selalu komunikasi tapi pasti hal-hal yang penting, ya ngga sebanyak kalo kita setiap hari ketemu ya,”*

Hambatan lain yang dialami Dani dalam berkomunikasi dengan Dika yaitu ketidakpahaman satu sama lain yang disebabkan oleh perbedaan hobi, latar belakang pekerjaan dan keluarga, dimana perbedaan tersebut menyebabkan mereka sulit untuk memahami apa yang dibicarakan satu sama lain. Selain itu, Dani juga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan baik ketika *mood* Dika terganggu. Menurut Dani, Dika tergolong orang yang seringkali membawa masalah pekerjaan ke rumah sehingga membuat *mood*-nya terganggu. Oleh karena itu Dani harus menunggu hingga *mood* Dika kembali normal untuk dapat berkomunikasi dengan baik tanpa adanya perselisihan.

*“...perbedaan latar belakang pekerjaan, saya minta solusi tentang pekerjaan mungkin dia kasih solusi yang ngga tepat dengan pekerjaan kita di perbankan, mungkin aku ngasih solusi yang salah juga buat dia yang kerja di lapangan, mungkin itu ya, latar belakang pekerjaan, hobi yang bisa ada hambatan, latar belakang keluarga juga bisa, misalnya dia cenderung spekulatif saya cenderung konservatif.”*

*“ya mungkin susahnya manusia itu cenderung fluktuatif, kalo dia lagi seneng, seneng, kalo lagi bete, ya bete jadi kalo lagi bete kita jadi ngga bisa komunikasi dengan baik, daripada kalo ngomong malah jadi marah dia.”*

Dani berharap agar ia dapat hidup bersama Dika dalam satu kota, sehingga frekuensi berkomunikasi menjadi lebih tinggi dan tidak terbatas pada hal yang penting saja. Selain itu, Dani berharap agar ia dapat berkomunikasi dalam suasana apapun dengan Dika yang *mood*-nya seringkali terganggu. Meskipun Dani menyadari

kadangkala terdapat beberapa masalah dalam berkomunikasi dengan Dika, tetapi Dani tetap merasa puas ketika dapat berkomunikasi dengan lancar bersama Dika.

*Paling karena suami jauh, ya gimana caranya supaya bisa hidup di tempat yang sama karena kan kalo tempatnya jauh komunikasinya kan jadi yang penting-penting aja kan.*

**Ciri kepribadian pasangan.** Dani menggambarkan dirinya sebagai seorang introvert, cenderung hemat dan tidak mudah beradaptasi dalam lingkungan yang baru. Sedangkan dalam hal bekerja, Dani menganggap dirinya tergolong mampu bekerja dengan cepat dan tidak segan menegur stafnya yang melakukan kesalahan. Sementara Dika adalah sosok pria yang keras kepala, royal, setia kawan, tegas, jujur dan boros. Di bidang pekerjaan, Dika adalah orang yang disegani oleh stafnya karena sikapnya yang *galak*. Menurut Dani, karakter yang menonjol pada Dika yaitu keras kepala dan royal. Dani beranggapan bahwa karakter Dika yang keras kepala dibentuk oleh lingkungan dan pekerjaannya.

*“karakter saya introvert ya, meskipun saya juga termasuk suka banyak cerita tapi ngga detail, Sampe ke detail perkawinan, dalem-dalemnya, ngga.”*

*“Ditakutin kali ama anak buahnya hehe... galak... mungkin dia galak, tapi setelah itu dia baik lagi. Cenderung keras ya, mungkin faktor lingkungan dan pekerjaan juga yang menjadikan orang seperti itu. Oh sama royal, dia itu royal banget kan kalo sama orang lain.”*

Dani dan Dika memiliki satu kesamaan, yaitu keduanya *cuek*, dimana mereka tidak terlalu memperhatikan penampilan dan tidak menanggapi perkataan orang lain dengan serius. Dengan adanya kesamaan tersebut, membuat Dani mudah memahami Dika dalam berperilaku, sama halnya dengan Dika. Perbedaan yang tampak di antara mereka yaitu, Dani tergolong lebih hemat dibandingkan Dika yang royal atau mudah menghabiskan uangnya. Selain itu, Dani cenderung konservatif yaitu terlalu berhati-hati dalam memutuskan sesuatu, sebaliknya Dika lebih berani dalam mengambil resiko atau spekulatif. Dika juga tergolong keras kepala dibandingkan Dani. Dalam menghadapi perbedaan di antara mereka, Dani biasanya mengingatkan Dika untuk

berperilaku lebih baik. Dapat disimpulkan Dani merasa kurang puas dengan ciri kepribadian Dika yang dianggapnya bertentangan dengan dirinya. Meskipun Dani menyadari terdapat banyak perbedaan yang menimbulkan pertentangan di antara mereka dan kadangkala membuat Dani kesal, Dani berusaha untuk menghormati perbedaan yang ada, saling mengalah dan menerima kekurangan serta kelebihan Dika, karena tidak mungkin mengubah karakter seseorang yang sudah dewasa.

*“Sama-sama cuek aja kali ya, ngga terlalu ambil pusing misalnya omongan orang, penampilan atau apa ya biasa aja ngga terlalu ambil pusing. Kita kan punya prinsip, ya udah yang kita jalanin itu bener selagi itu ngga merugikan orang ya ngga papa, ngga usah mikirin apa yang orang bilang.”*

*“Ngga bisa ya ngerubah karakter orang udah setua itu, paling salah satunya ya itu dia harus sama-sama mengalah, menerima kekurangan dan kelebihan, teori banget yah bahasanya tapi emang bener sih.”*

**Kemampuan menyelesaikan masalah.** Hal yang seringkali menjadi konflik di antara Dani dan Dika adalah kebiasaan Dika yang terlalu banyak menghabiskan waktu dan uangnya untuk berkumpul dengan teman-temannya dan mengabaikan kerapihan di rumah. Pada awal perkawinan, Dani seringkali mempermasalahkannya, tetapi lama-kelamaan Dani mulai dapat menerima kebiasaan tersebut. Dika pun mulai memahami apa yang dikeluhkan Dani dan mengurangi intensitas bertemunya dengan teman-temannya. Dalam menyelesaikan masalah, biasanya mereka membicarakan dengan baik-baik, kemudian bila kesepakatan tidak tercapai biasanya salah satu memutuskan untuk mengalah. Selain itu, dalam menyelesaikan masalah, Dani menunggu waktu yang tepat dalam arti menunggu kemarahan Dika mereda agar dapat mencapai solusi yang baik. Ketika pertengkaran terjadi, mereka kadangkala tidak berbicara satu sama lain selama beberapa jam hingga salah satu bersedia mengalah.

*“karena dia kan sampe sekarang masih begitu, tetep aja ngga rapi, ya saya mesti ngertiin dia, terima dia udah kayak gitu. Untungnya dia juga udah mulai kurangiin kebiasaannya untuk kumpul sama temen-temen, dia juga ngertiin aku sih, gitu.”*

*“Paling diomongin, kalo lagi barentem ya diem-dieman berapa jam tapi setelah itu mesti ada yang ngalah mungkin suami saya ngalah atau saya ngalah gitu, tapi ngga pernah sampe berhari-hari gitu ngga pernah.”*

Dani merasakan bahwa dalam setiap pengambilan keputusan dalam perkawinannya menerapkan kesetaraan, karena setiap hal yang krusial selalu diputuskan secara bersama-sama, seperti investasi rumah, membeli mobil dan bepergian. Meskipun diakui Dani, ada beberapa keputusan besar yang ditentukan olehnya, dan ada keputusan yang ditentukan oleh Dika. Keputusan yang ditentukan oleh Dani yaitu berkaitan dengan rumah tangga seperti gaji pembantu, mempekerjakan atau memberhentikan pembantu. Selama ini, Dani menganggap bahwa ia dan Dika dapat segera menyelesaikan masalah dalam perkawinannya hingga selesai tanpa berlarut-larut. Oleh karena itu, Dani merasa puas dengan penyelesaian masalah yang diterapkan dalam perkawinannya.

*“Misalnya kalo yang beli rumah dimana, mobil, investasi berdua, traveling kemana yang besar-besar itu pasti berdua, tapi kalo yang kecil-kecil, kayak urusan rumah, pembantu dipecat apa ngga, gajinya berapa, perempuan lah pastinya.”*

*“Sampe saat ini ngga pernah mengganjal ya, ngga ada yang jadi akumulasi, selesai hari itu juga, ya ngga selesai hari itu juga bisa berapa jam paling seharian, pasti hari itu selesai. Jadi ngga ada persoalan yang setiap saat jadi bom waktu. Perasaannya enak aja sih, ngga mesti laki-laki lebih dominan.”*

**Kebersamaan.** Saat Dika sedang berada di Jakarta, Dani dan Dika selalu memanfaatkan waktu luangnya seperti pada akhir pekan untuk bersama-sama. Mereka biasanya bepergian bersama dan menonton film di bioskop. Kalaupun mereka tidak keluar rumah, Dani dan Dika bisa menggunakan waktu luangnya bersama untuk menonton televisi dan membaca.

Dani dan Dika memiliki kegemaran yang sama, yaitu menonton televisi. Sementara kegemaran yang berbeda adalah Dani senang membaca buku dan majalah, Dika senang membaca koran. Selain itu Dani suka mendengarkan musik sedangkan Dika lebih menyukai menonton film. Perbedaan lainnya yaitu Dika menyukai

berwisata ke pegunungan atau pantai, sedangkan Dani tidak. Namun, lama-kelamaan Dani mulai dapat menyukai bepergian ke daerah tersebut, karena Dika seringkali mengajaknya ikut bersama.

Saat berinteraksi dengan lingkungan teman-teman, Dani kadangkala mengajak Dika turut serta mendampinginya, begitupun dengan Dika. Pada saat Dika bekerja di hari Sabtu, biasanya Dani menghabiskan waktunya di rumah untuk menonton televisi dan membaca.

*“tergantung sih kalo perempuan semua ya ngga ya, kalo misalnya ada suami-suaminya, ya baru ikut. Saya juga gitu sama suami, kalo ada kumpul-kumpul pada bawa istri, ya saya ikut.”*

Dani merasa sangat puas dan senang saat menghabiskan waktu bersama Dika, karena kesempatan tersebut sulit diperoleh ketika mereka sibuk bekerja setiap hari atau ketika Dika harus meninggalkannya untuk bekerja di luar kota dalam waktu beberapa bulan. Dani menganggap kebersamaannya dengan Dika sudah cukup baik, tetapi ia berharap ia bisa menghabiskan waktu bersama lebih banyak daripada saat ini.

*“Perasaannya ya senang banget, ya senang lah hehe kan jarang-jarang ketemu 5 hari gitu ngga pernah ketemu ketemunya malem doang, paling ngobrol-ngobrol gitu pas tidur 2 jam 3 jam gitu sebelum tidur. Apalagi dia juga suka tugas ke luar kota.”*

*“Udah cukup bagus yah, tapi yang pasti pengen lebih meningkat yah lebih banyak waktu bersama tapi karena susah ya kita kan usia produktif. Suami juga lebih banyak kerja di luar kota.”*

**Ungkapan cinta.** Dani menunjukkan kasih sayangnya dalam bentuk perhatiannya terhadap Dika, seperti membelikan segala hal yang merupakan kegemarannya. Sedangkan Dika menunjukkan kasih sayangnya dengan bersedia menemani Dani bepergian ke tempat yang tidak disukainya seperti ke pusat perbelanjaan. Selain itu, Dani merasa dicintai Dika melalui penghargaan yang ditujukan kepada Dani seperti memberikan kebebasan untuk bekerja dan berprestasi di bidang pekerjaan, beraktivitas di luar pekerjaan serta dalam pertemanan dan tidak

pernah memaksakan Dani untuk bisa memasak. Pada saat Dani sakit, Dika akan mencurahkan perhatiannya lebih besar karena kecenderungan Dani yang rentan sakit.

*“...merhatiin sih sekecil apapun, kadang-kadang baju atau apa, beliin sesuatu yang dia senengin apa makanan, atau baju yang dia sukain, barang-barang yang dia sukain.”*

*“Dia mau nganter kemana gitu ke tempat yang dia ngga suka karena kan harus bisa kompromi keinginanku akhirnya dia mau nganter, kalo lagi sakit atau apa pasti sangat perhatian karena aku kan sering sakit juga kayak sinus atau apa itu kan kalo kambuh pasti perhatian.”*

Dani mengakui bahwa ia dan Dika tidak pernah mengucapkan kalimat cinta satu sama lain. Menurutnya, ungkapan tersebut bukan suatu hal yang penting terlebih usia perkawinan mereka sudah berjalan cukup lama. Hal yang terpenting menurut Dani adalah kasih sayang yang ditunjukkan melalui perilaku Dika seperti perhatian, setia, dan tidak *dugem*. Saat ini Dani merasa Dika lebih mencurahkan perhatian terhadapnya dibandingkan pada masa satu tahun, tujuh hingga delapan tahun perkawinan mereka, karena pada waktu itu mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Dengan perhatian Dika yang lebih besar kepadanya, menyebabkan Dani merasa puas dengan cara Dika menyampaikan kasih sayangnya.

*“Justru sekarang malah lebih bagus ya dengan masa yang lebih lama jadi cenderung lebih perhatian, kalo dulu di perkawinan pertama malah ngga terlalu. Mungkin ada masa-masanya juga ya pertama mungkin bagus, terus masa-masa bosan, terus sekarang lagi masa-masa enak aja.”*

**Hubungan dengan mertua.** Dani memiliki hubungan yang dekat dengan ibu mertuanya. Pada saat ibu mertua Dani menetap selama beberapa bulan di rumahnya, Dani memberikan kebebasan kepadanya untuk melakukan segala hal yang diinginkannya termasuk memfasilitasi kegemaran mertuanya dalam bercocok tanam dan membaca buku. Mertua Dani merasa senang karena Dani menghargai kegemarannya. Dani pun merasa mertuanya menghargainya sebagai menantu. Meskipun Dani mengakui terdapat banyak perbedaan di antara mereka seperti latar belakang pendidikan, suku, dan pandangan, Dani tidak pernah mengalami masalah



dengan mertuanya. Ketika ibu mertua Dani sudah kembali ke rumahnya pun komunikasi mereka tetap berjalan lancar. Menurut Dani, jarak yang jauh di antara mereka dapat mengurangi timbulnya perselisihan, dimana frekuensi bertemu menjadi jarang. Dengan kondisi di atas, dapat dikatakan Dani merasa puas dengan hubungan baik yang terbina dengan mertuanya.

*“dia senang karena kita menyukai hobinya dia juga, yah kita saling menghormati lah sama mertua. Terus, mertua juga, di rumahku itu bebas, mau ngapa-ngapain dia boleh masak, nyiapin makanan buat suami aku ngga ngelarang.”*

*“saya ngeliatnya kalo deket bisa juga timbulnya perselisihan, rumah deket, satu kota karena keliatan baik buruknya, kalo jauh kan keliatannya baiknya karena jarang ketemunya, paling setaun sekali.”*

**Kesepakatan atau konsensus.** Hal-hal yang membutuhkan kesepakatan di antara Dani dan Dika antara lain menginvestasikan sesuatu seperti membeli rumah, menentukan pekerjaan, tujuan berlibur dan seberapa besar biaya yang ditanggung bersama, serta dalam pengaturan keuangan. Dalam pengaturan keuangan, Dika menyerahkan sebagian besar penghasilannya kepada Dani untuk dikelola. Dalam hal ini, Dani tidak terlalu terbuka dalam menjelaskan kepada Dika mengenai pengeluaran setiap bulannya, karena yang terpenting bagi mereka adalah kebutuhan selama sebulan dapat terpenuhi. Masalah keuangan yang hingga saat ini masih terjadi yaitu mengenai kebiasaan Dika yang cenderung boros dalam menggunakan uang penghasilannya. Oleh karena itu, Dani berusaha mengingatkan Dika untuk mengurangi kebiasaan tersebut, meskipun diakuinya bahwa kebiasaan boros tersebut tidak mempersulit kondisi keuangan mereka. Belum hadirnya anak mempengaruhi pengaturan keuangan mereka, sebab mereka menjadi lebih mudah menghabiskan uang untuk bepergian. Sejauh ini Dani merasa puas dengan pengaturan keuangan dalam perkawinannya karena ia tidak pernah mengalami masalah yang berarti.

*“kalo investasi yang besar-besar harus ada kesepakatan, beli rumah, apa segala macem, terus menentukan pekerjaan, kalo aku kan di BNI kan menetap kalo suamiku kan pindah-pindah, itu bisa juga, udah ambil di sini aja deh kayaknya lebih bagus, atau*

*traveling juga bisa kalo liburan kita sepakat mau kemana, siapa aja yang harus bayar, sharing-nya berapa-berapa.”*

*“karena kita ngga ada anak jadi banyak pengeluaran yang banyak ke jalan. Mungkin kalo ada anak, kita akan berinvestasi untuk masa depan anak, asuransi, atau segala macam.”*

Dani dan Dika sepakat untuk menghabiskan waktu bersama di hari Minggu misalnya bepergian, menonton film di bioskop, makan di restoran dan lainnya. Sementara itu, berkaitan dengan keluarga, Dani dan Dika sepakat untuk tidak membatasi satu sama lain saat ingin memberikan uang kepada keluarga. Saat mengunjungi keluarga masing-masing, mereka sepakat untuk selalu *mudik* ke kota kelahiran Dika ketika hari raya Idul Fitri. Sementara itu, untuk berkunjung ke rumah keluarga Dani tidak ada kesepakatan yang kaku. Keinginan berkunjung tergantung pada kondisi masing-masing.

*“Ngga ada waktu yang regular, misalnya harus ke Bandung berapa bulan sekali, kalo ada waktu luang aja kita ke Bandung, kalo suamiku di Medan, pasti hanya setaun sekali, ngga ada masalah sih. Kalo ke Bandung, paling kalo keadaannya lagi sehat, ngga cape ya pergi.”*

Dalam hal hubungan pertemanan, Dani tidak pernah membatasi pergaulan Dika dengan teman-temannya, melainkan ia hanya mengingatkan untuk berhati-hati dalam bergaul dengan teman-teman yang menurut Dani akan berpengaruh buruk bagi Dika. Meskipun pada awalnya Dika tidak menerima nasihat, lama-kelamaan ia sadar dan mulai membatasi hubungannya dengan orang-orang tertentu. Sementara itu, Dika tidak pernah membatasi ruang gerak Dani untuk berinteraksi dengan teman-temannya, karena Dani hanya berteman dengan rekan kantornya yang berjumlah sedikit, sedangkan Dika memiliki sangat banyak teman dengan beragam latar belakang. Oleh karena itu, Dani merasa puas dengan adanya berbagai kesepakatan yang dilakukannya dengan Dika tanpa terjadi perselisihan

*“Membatasi sih ngga, tapi yang pasti, temen-temen yang misalnya menurut kita ngga berkenan ya kita kemukakan aja, ngga boleh terlalu dekat sama si ini, karena dia begini, waktu di awal sih dia ngga terima, tapi akhirnya dia sadar. Jadinya agak membatasi*

*hubungannya. Emang harus diingetin sih dengan siapa dia berteman, kayak gitu.”*

**Komitmen.** Dani memandang komitmen penting dalam perkawinannya sebagai sesuatu yang harus dijaga oleh pasangan dan pasangan harus konsisten dengan komitmen yang ditetapkan. Komitmen terpenting yang ditetapkan Dani yaitu kesetiaan atau melarang adanya poligami. Menurutnya, menjaga kepercayaan masing-masing merupakan hal yang paling penting dalam perkawinan mereka. Dani juga menekankan pentingnya kebersamaan dan saling menghargai dengan Dika. Komitmen tersebut akan terus berlaku di dalam perkawinan mereka dan Dani selalu mengingatkan Dika untuk menjaga komitmen yang sudah ditetapkan.

*“tidak berselingkuh ya, saling menghargai, penting sih komitmen itu, harus dijaga, harus konsisten dengan komitmennya.”*

*“tetep aja kepercayaan yang harus dipegang, diingatkan terus-menerus, terus kebersamaan mungkin bisa, yang penting kesetiaan.”*

**Keyakinan beragama.** Dalam menjalani ibadahnya, Dani lebih sering melakukannya sendiri. Dani merasa kurang puas dengan kualitas dan kuantitas beribadahnya yang belum maksimal. Namun ia tetap berharap agar dapat meningkatkan ibadahnya semaksimal mungkin. Sementara itu, Dani mengatakan bahwa kuantitas dan kualitas Dika dalam beribadah lebih rendah darinya. Padahal Dani berharap Dika seharusnya dapat bertindak sebagai imam dalam keluarga dengan menjadi orang yang lebih tekun dalam beribadah. Oleh karena itu, Dani berusaha mengingatkan Dika untuk meningkatkan ibadahnya.

*“Mungkin yang lebih berperan aku, suami... dari sisi agama mungkin aku yang lebih bagus ya, kalo misalkan aku 6 dia 4 ya, istilahnya gitu. Aku lebih banyak bukan mengarahkan sih, tapi mengingatkan aja, mungkin di keluarga lain laki-laki itu imam ya, seharusnya seperti itu.”*

Dani menyadari bahwa agama sangat berperan penting dalam perkawinannya, sebab segala perilaku yang mendukung tercapainya perkawinan yang bahagia berdasarkan pada ajaran agama.

*“terus dalam menyelesaikan masalah, dengan saling mengalah, saling mengerti, menerima perbedaan itu bagian dari agama juga. Kita harus menerima pasangan kita apa adanya, itu sebenarnya.”*

**Kehidupan seksual.** Dani memaknai hubungan seksual di antara suami dan istri sebagai sesuatu yang penting. Hubungan seksual dapat mendekatkan emosi pasangan. Meskipun ia beranggapan bahwa hubungan seksual bukanlah faktor yang utama, tidak adanya hubungan seksual dalam jangka waktu lama juga dapat menyebabkan emosi seseorang tidak terkendali. Frekuensi berhubungan seksual Dani satu kali seminggu, tetapi itu terjadi pada saat Dika berada di Jakarta. Ketika Dika berada di luar kota, hubungan seksual baru bisa dilakukan selama Dika pulang ke Jakarta untuk beberapa hari setiap bulannya. Dani dan Dika dapat saling terbuka dalam mengkomunikasikan hubungan seksualnya. Belum hadirnya anak memudahkan mereka untuk berhubungan seksual pada saat apapun. Dani mengakui bahwa ia sempat kurang menikmati hubungan seksualnya pada dua hingga tiga tahun perkawinannya, dimana saat itu keinginan dan usaha untuk segera memiliki anak sangat besar. Pada saat itu, ia harus berhubungan seksual pada waktu yang telah ditentukan oleh dokter. Hal ini menyebabkannya merasa terbebani agar berhasil mengandung, yang pada akhirnya ia tidak dapat menikmati hubungan seksual bersama Dika. Akan tetapi saat ini ia tidak mengalami kendala berarti dalam berhubungan seksual. Dika tidak pernah memaksakannya untuk berhubungan seksual jika Dani tidak bersedia. Dapat dikatakan, Dani merasakan kepuasan dalam aspek kehidupan seksualnya.

*“Itu penting, itu kan bisa mendekatkan emosi setiap orang gitu. Tapi itu nomor sekian maksudnya no 2 atau 3, tapi kalo itu pun ngga ada, jadi ngga bagus juga emosi kita, artinya emosi kita kalo ngga berhubungan selama berbulan-bulan, emosi kita jadi meledak-ledak ngga jelas. Makanya kenapa orang yang ngga nikah itu, emosinya ngga jelas, karena ngga ada yang tersalurkan.”*

*“Mungkin pada saat-saat kita pengen punya anak, 2 3 taun pertama itu pasti ada pengaruhnya, karena ada programnya kan mesti gini, tanggal sekian mesti berhubungan intim, ada waktunya.”*

*Nah itu justru kalo diwaktuin gitu jadi malah berhubungannya ada tujuan, oh ini harus jadi, harus jadi jadi malah pikirannya jadi ngga enak. Tapi kalo kita udah ngga punya pikiran harus jadi, malah bisa lebih menikmati.”*

**Keintiman.** Hal-hal yang terkandung dalam keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, nilai yang dimiliki pasangan, serta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Dalam hal berbagi minat dan aktivitas, Dani biasa menghabiskan waktu bersama Dika di waktu luang untuk melakukan aktivitas yang disukai keduanya seperti berwisata, makan, menonton film, atau sekedar menghabiskan waktu bersama di rumah. Selain itu Dani dan Dika juga menghabiskan waktu untuk bercakap-cakap beberapa jam sebelum tidur setiap harinya.

Saat Dani bercerita mengenai suatu hal yang ringan, Dika selalu menanggapi, tetapi ketika Dani mulai bercerita tentang sesuatu yang serius kepada Dika, ia harus memilih waktu yang tepat agar Dika mau menanggapi dengan baik. Dani berharap agar Dika bisa mendengarkannya di saat apapun, namun Dani menyadari bahwa hal tersebut sulit dicapai jika pikiran Dika sedang terbebani oleh masalah lain.

*“Tergantung situasinya makanya kalo mau ngomong liat liat dulu, misalnya situasinya lagi enak ya ngga papa tapi kalo bete, pasti dia jawabannya ngga enak juga.”*

*“Pengennya sih suami itu kalo komunikasi dalam situasi apapun bisa mencerna apa yang kita mau, kadang kalo lagi banyak pikiran ngga bisa juga, dia jawabnya ngga sesuai harapan kita. Jadi harus liat situasinya kayak apa.”*

Keintiman yang terlihat di antara mereka yaitu ketika Dani mengalami suatu masalah besar, Dika berupaya menenangkan Dani agar tidak terlalu memikirkan masalah yang dialaminya atau memberikan solusi. Selain itu, keintiman yang dirasakan Dani terhadap Dika yaitu ketika mereka sedang memikirkan hal yang sama padahal mereka berada di tempat yang terpisah. Menurut Dani itu bisa terjadi, karena

mereka berada dalam situasi yang sama, misalnya sedang dalam perjalanan. Dalam menyimpulkan keintimannya bersama suami, Dani merasa cukup puas dengan apa yang dialaminya bersama suami.

*“Pasti sih dia, suami saya bukan tipe yang sedih, ya pasti menghibur, paling bilang, itu kan hal kecil aja, gitu, ngga mesti dipikirin atau apa, atau misalkan memberikan solusi kadang solusinya dimanfaatin sama kita bisa atau ngga dimanfaatin bisa juga sih.”*

*“Mungkin kondisinya sama ya, kita lagi di jalan jadi sama apa yang kita pikirin. Atau bisa juga satu mobil kita lagi mikirin hal yang sama gitu loh, kayak gitu.”*

Berdasarkan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan, dapat disimpulkan bahwa Dani merasa puas dengan perkawinannya, khususnya pada faktor komunikasi, kebersamaan dan kesepakatan. Sebaliknya, dalam keyakinan beragama, Dani merasa kurang puas dengan ibadah yang dijalankannya.

### **4.3 Analisis Interkasus**

#### **4.3.1 Latar belakang perkawinan**

Periode berpacaran ketiga subyek dengan calon suaminya berbeda-beda. Nina berpacaran dengan calon suaminya dalam periode yang cukup singkat, yaitu 8 bulan. Sementara Mia berpacaran selama 2 tahun dan Dani berpacaran selama 8 tahun. Mereka menikah pada saat usia mereka berada pada rentang 22-28 tahun, dimana menurut Papalia (2007), usia tersebut termasuk dalam tahapan perkembangan dewasa muda yang salah satu tugas perkembangannya adalah memasuki perkawinan. Alasan mereka untuk menikah berbeda-beda. Nina memutuskan untuk menikah karena ia mulai mencintainya dan merasa suaminya memenuhi figur suami yang diinginkannya, yaitu seorang pria yang mengutamakan nilai keluarga dan Nina mulai merasakan cinta terhadapnya. Turner & Helms (1995) mengatakan cinta seringkali menjadi alasan seseorang untuk menikah. Sementara bagi Mia, ia menikah karena ingin menghalalkan hubungannya dan mengurangi dosa. Sedangkan Dani, keputusannya untuk menikah dilatarbelakangi oleh usianya yang sudah berjalan 28

tahun dan tekanan dari orangtuanya untuk segera menikah. Alasan lainnya, Dani menyadari lingkungannya yang kebanyakan sudah menikah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Knox (dalam Williams, Sawyer & Wahlstrom 2006), bahwa seseorang menikah dapat disebabkan oleh adanya tekanan dari orangtua, dan lingkungan teman sebaya sehingga ia semakin merasakan ketidaknyamanan bila tidak segera menikah.

Nina dan Dani berharap agar mereka memiliki perkawinan yang sakinah, mawadah, warahmah, yang diartikan Nina sebagai keluarga yang baik dan tidak hanya mengutamakan nilai kekeluargaan tetapi juga aspek hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui perkawinan, seseorang berkesempatan untuk dapat memenuhi berbagai kebutuhan esensial seperti keintiman, persahabatan, perhatian atau kasih sayang, kebutuhan seksual, serta berbagi hidup bersama dengan pasangan (Papalia, Sterns, Feldman, & Camp, 2007). Hal ini terlihat pada Dani, dimana ia berharap dapat memiliki teman untuk berbagi dan pendamping di saat apapun. Bagi Mia, ia berharap agar perkawinannya dapat berlangsung selamanya, memperoleh ketenangan batin, dan lebih memperbaiki diri.

Dalam memaknai perkawinannya, ketiga subyek memiliki kesamaan dalam memandang perkawinan sebagai tempat dimana mereka dapat berbagi hidup bersama suami dalam kebahagiaan dan kedukaan. Mereka pun memandang perkawinan sebagai tempat dimana mereka dapat memperoleh keturunan. Bagi Mia, perkawinan dapat menghalalkan hubungan lawan jenis, menciptakan ikatan batin antara suami dan istri, memperoleh perlindungan dari suami. Sedangkan Dani, memandang perkawinan sebagai sesuatu yang dianjurkan dalam ajaran Islam dan dapat memiliki suami yang dapat dipercaya untuk menjaga rahasianya.

Permasalahan yang seringkali muncul pada masa awal perkawinan tiap subyek berbeda-beda. Ada yang disebabkan oleh kesalahpahaman, keuangan atau dipicu oleh kebiasaan suami yang tidak dapat diterima oleh subyek. Akan tetapi, lama-kelamaan ketiga subyek dapat menyesuaikan diri dalam mengatasi masalah yang terjadi di awal perkawinannya dengan memahami pola berpikir suaminya,

mengalah, serta menerima kebiasaan suami yang dianggap bertentangan dengan subyek.

#### 4.3.2 Makna anak

Kehadiran anak bermakna penting bagi orangtua (Phoenix, Woollet, & Lloyd, 1991; Matlin, 1987), beberapa di antaranya adalah meneruskan garis keluarga, dapat meningkatkan dan memperkuat hubungan orangtua, membuat orangtua tidak selalu mementingkan diri sendiri, berkesempatan untuk bertanggungjawab atas pengasuhan dan pendidikan anaknya, memberikan kesempatan bagi orangtua untuk mengalami hal-hal baru, stimulasi, kesenangan dan kepuasan yang tidak diperoleh orangtua saat berinteraksi dengan orang dewasa lainnya serta memperoleh beberapa keuntungan atas kesuksesan yang dicapai oleh anak (dalam Seccombe & Warner, 2004). Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ketiga subyek dalam memaknai anak. Bagi ketiga subyek, adanya anak dapat mendorong mereka untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan memahami kehidupan anak. Mereka memandang anak sebagai penerus keturunan keluarga dan mendorong mereka untuk berperilaku lebih baik, serta diharapkan dapat mengangkat harkat martabat keluarga dan meneruskan cita-cita yang belum diraih orangtua. Warte, Haggstrom & Kanouse (dalam Zanden, 1997) mengemukakan bahwa kehadiran anak dapat mencegah terjadinya perceraian, karena kehadiran anak menambah kompleksitas dalam perkawinan serta menciptakan ikatan antara pasangan. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan Dani dan Mia, anak dapat merekatkan hubungannya dengan suami, mencegah terjadinya perceraian, memberikan kebahagiaan, dan menjadi sumber hiburan tersendiri bagi mereka. Di samping itu, Nina menganggap ia dapat memperoleh *achievement* tertinggi jika berhasil mendidik anaknya dengan baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Phoenix, Woollet, & Lloyd (1991), bahwa anak dapat memberikan kesempatan bagi orangtua untuk berprestasi dalam membantu perkembangan anaknya.

Meskipun ketiga subyek memaknai kehadiran anak sebagai sesuatu yang penting, tetapi bagi Nina dan Dani anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan bagi mereka. Menurut Nina sumber kebahagiaannya adalah keberadaan suaminya



dengan segala yang dimilikinya. Sementara Dani, sumber kebahagiaan baginya adalah kebersamaan dengan suami dan dapat berbagi dalam kesenangan dan kesedihan. Lain halnya dengan Mia, yang menganggap anak merupakan sumber kebahagiaan dalam perkawinannya.

### **4.3.3 Infertilitas**

Ketiga subyek baru memeriksakan diri ke dokter beberapa tahun setelah perkawinannya. Dani mulai memeriksakan diri ke dokter pada tahun pertama perkawinan, Mia pada tahun kedua dan Nina pada tahun ketiga perkawinan. Dari ketiga subyek, hanya Nina yang tergolong tidak memiliki masalah reproduksi. Sementara, Dani memiliki kista jinak di rahimnya. Sama halnya dengan Mia, yang memiliki kista jinak pada rahimnya serta kandungan yang lemah. Ketiga suami subyek dinyatakan sehat organ reproduksinya. Bagi Mia, ia sudah mengalami tiga kali keguguran. Sedangkan Nina dan Dani belum pernah mengandung. Menurut Pepe & Byrne (1991), ketiga subyek mengalami infertilitas primer yaitu keadaan dimana istri belum pernah mengandung atau telah mengandung namun mengalami keguguran. Dalam menghadapi kondisi infertilitasnya, ketiga subyek melakukan upaya agar dapat memiliki anak. Nina hingga saat ini masih mengikuti tahapan pengobatan dokter untuk memiliki anak. Sementara Dani, sejak lima tahun terakhir sudah berhenti mengikuti program dokter untuk memiliki anak dan tidak lagi melakukan pijat refleksi. Mia hanya berkonsultasi ke dokter untuk memastikan kondisi rahimnya pasca keguguran dan beberapa kali menjalani pengobatan alternatif.

Ketiga subyek mengakui bahwa suami mereka yang lebih berkeinginan untuk memiliki anak dibandingkan mereka. Dua subyek memutuskan untuk menunda kehadiran anak, yaitu Nina selama tiga tahun perkawinan dan Mia selama dua tahun perkawinan. Alasan Nina untuk menunda kehamilan yaitu usianya yang masih muda dan keinginan untuk beradaptasi dulu dengan suami. Sedangkan Mia menunda kehamilan dilatarbelakangi oleh nasihat ibu mertua yang menganggap usianya terlalu muda untuk mengandung, ingin mengenal suami dengan lebih baik, serta mempersiapkan materi dan mental terlebih dahulu. Berbeda dengan Dani yang tidak

menundanya tetapi keinginan untuk memiliki anak semakin besar setelah dua tahun perkawinannya. Dari ketiga subyek, Mia yang memiliki harapan paling besar untuk memiliki anak. Sementara Nina cukup berharap untuk memiliki anak. Sedangkan Dani sudah pasrah jika nantinya ia tidak diberikan keturunan. Jika pada akhirnya usaha untuk memiliki keturunan tidak berhasil, maka Mia memutuskan untuk mengadopsi anak, tetapi setelah usianya 35 tahun. Sedangkan Nina dan Dani memutuskan untuk tidak mengangkat anak.

Ketiga subyek mengalami kekecewaan pada saat mendapati dirinya mengalami menstruasi. Pada Dani, ia merasa kecewa khususnya pada masa dimana keinginannya untuk mengandung begitu besar, yaitu pada dua hingga tiga tahun perkawinan. Sedangkan Nina, kekecewaan yang dialami tidak membuatnya tertekan. Belum hadirnya anak dalam perkawinan, justru menyebabkan ketiga subyek dapat merasakan kesenangan seperti berpacaran dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan suami. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Burns & Covington (dalam Lee, Sun & Chao, 2001), yaitu keadaan infertilitas pada beberapa pasangan justru meningkatkan keintiman dan komunikasi antar pasangan. Menurut Mia dan Dani, belum hadirnya anak tidak menyebabkan mereka mengalami kesepian.

Meskipun ketiga subyek belum dapat memberikan keturunan kepada suaminya, mereka selalu mendapat dukungan dari suami masing-masing dan tidak pernah menyalahkan maupun menuntut subyek agar segera memberikan anak. Begitu pula dengan respon yang diterima ketiga subyek dari keluarganya dan mertua. Kedua pihak keluarga tidak pernah sekalipun menuntut ketiga subyek untuk segera memberikan mereka cucu. Mereka hanya menyarankan subyek untuk melakukan pengobatan. Ketiga subyek justru mengalami kesulitan saat berinteraksi di lingkungannya, dimana mereka seringkali merasa tersinggung dengan pertanyaan dan komentar orang lain mengenai kondisi infertilitasnya. Pada awal perkawinan, Mia dan Dani seringkali tersinggung atas hal itu, tetapi saat ini mereka sudah dapat menanggapi komentar orang lain tanpa harus tersinggung. Berbeda dengan Nina, yang hingga saat ini merasakan kesulitan berkaitan dengan kondisinya yang belum memiliki anak. Di lingkungan pekerjaan, Nina merasa ia dianggap belum dewasa dan

kurang bertanggungjawab karena belum memiliki anak. Hal ini didukung oleh pernyataan Phoenix, Woollet, & Lloyd (1991) yaitu menjadi orangtua dinilai sebagai sebuah kesempatan bagi individu untuk dapat diterima sebagai orang yang matang dan bertanggungjawab dalam komunitasnya, serta melambangkan kedewasaan seseorang.

#### **4.3.4 Kepuasan perkawinan**

Karakteristik perkawinan yang memuaskan bagi ketiga subyek yaitu jika pasangan memiliki komunikasi yang baik, bersedia menjalani hidup bersama pasangan dalam suka dan duka, kesetiaan dan penghargaan. Sejalan dengan itu, hal-hal yang membuat ketiga subyek merasa puas dengan perkawinannya yaitu dapat menjalin komunikasi yang lancar dengan suami, ciri kepribadian suami yang positif, dapat berbagi hidup bersama suami, memiliki hubungan yang baik dengan mertua, serta kepuasan dalam kehidupan seksual. Secara keseluruhan, ketiga subyek merasakan kepuasan dalam perkawinannya.

##### **4.3.4.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan**

**Komunikasi.** Menurut Duvall & Miller (1985), salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pasangan yaitu komunikasi yang bebas dan terbuka di antara pasangan. Komunikasi yang terbuka diterapkan Nina dan Mia dengan menceritakan segala hal yang dialaminya kepada pasangan. Sementara Dani tidak sepenuhnya terbuka dalam berkomunikasi kepada suaminya. Dari ketiga suami subyek, hanya Nando yang berkomunikasi terbuka dengan Nina. Sementara, Malik dan Dika cenderung tertutup dalam berkomunikasi dengan istri masing-masing.

Masalah yang dialami ketiga subyek dalam berkomunikasi dengan suami berbeda-beda. Pada Nina, masalah komunikasi berkaitan dengan kesalahpahaman. Sedangkan, masalah berkomunikasi yang dialami Mia yaitu kecenderungan suaminya yang tertutup dalam menceritakan masalahnya. Berbeda dengan Dani, yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi selama suaminya ditugaskan ke luar kota, sehingga komunikasi terbatas pada hal penting saja. Selain itu, Dani merasa kesulitan

berkomunikasi dengan suaminya ketika *mood* suami sedang terganggu serta ketidakpahaman satu sama lain karena perbedaan hobi, latar belakang pekerjaan dan keluarga. Meskipun begitu, ketiga subyek merasa puas dengan komunikasi yang dapat terjalin lancar dengan suami.

**Ciri kepribadian pasangan.** Nina menggambarkan dirinya sebagai seorang yang introvert, setia, bertanggung jawab, *gensian*, mengutamakan nilai keluarga atau *family oriented*, dan memiliki ambisi untuk mencapai yang lebih baik dalam karir. Hampir serupa dengan Nina, Dani pun tergolong introvert, tidak mudah beradaptasi dengan lingkungan baru dan hemat. Sedangkan Mia mengakui dirinya tergolong egois, mudah menangis, tidak sabar, manja, dan pemberani.

Nina menggambarkan kepribadian suaminya sebagai seorang *family man* yaitu mengutamakan keluarga, periang, humoris, mudah beradaptasi dengan lingkungan, sangat serius dalam menjalani hidup, serta ambisius dalam pencapaian karirnya. Sementara, suami Mia adalah seorang pria penyabar, supel, mau mengalah, tidak suka menuntut dan tidak mudah cemburu, menganggap segala sesuatunya mudah dan manja. Lain halnya dengan kepribadian suami Dani yang keras kepala, royal, setia kawan, tegas, dan jujur.

Karakter yang menonjol dari suami Nina yaitu ia sangat tidak menyukai keramaian tetapi dapat dengan mudah beradaptasi di manapun ia berada. Sedangkan karakter yang menonjol dari suami Mia yaitu perilakunya yang masih kekanak-kanakan dan menganggap segala sesuatu bukanlah beban. Sementara karakter yang menonjol dari suami Dani yaitu keras kepala dan royal.

Kesamaan karakter di antara Nina dan suami adalah mengutamakan nilai keluarga. Sedangkan Mia dan suami sama-sama memiliki sikap manja. Sementara Dani dan suami, keduanya tergolong cuek dalam hal berpenampilan dan tidak menanggapi perkataan orang lain dengan serius. Kesamaan karakter tersebut, memudahkan ketiga subyek dalam memahami perilaku suaminya.

Perbedaan karakter di antara Nina dan suaminya yaitu suami cenderung pemaarah, dibandingkan Nina yang lebih sabar. Sedangkan suami Mia lebih penyabar dan terlalu santai dibandingkan Mia. Lain halnya dengan Dani, ia lebih hemat, tidak

keras kepala dan terlalu berhati-hati dalam mengambil keputusan daripada suaminya. Bagi Nina, pada awal perkawinannya, kecenderungan suaminya yang mudah marah dan meluapkannya secara berlebihan seringkali membuat Nina tersinggung dan menangis. Apa yang dialami Nina didukung oleh pernyataan Lemme (1995), dimana karakter mudah marah dan keras kepala merupakan beberapa karakter yang dapat memicu munculnya perasaan negatif di antara pasangan. Serupa dengan yang dialami Dani, kadangkala ia merasa kesal dengan karakter suami yang bertentangan dengannya. Sedangkan menurut Mia, perbedaan tersebut menyebabkan perselisihan dengan suaminya. Meskipun pada awalnya, karakter suami yang bertentangan seringkali menimbulkan masalah bagi ketiga subyek, mereka dapat menerima dan memahami kekurangan dan kelebihan yang dimiliki suaminya. Menurut Olson & DeFrain (2006), kenyamanan seseorang terhadap karakteristik kepribadian pasangannya berperan penting dalam menciptakan hubungan perkawinan yang sehat, artinya seseorang yang semakin menerima dan menyukai kepribadian dan kebiasaan pasangannya maka hubungan perkawinan pun akan semakin memuaskan. Dari ketiga subyek, hanya Dani yang merasa kurang puas dengan ciri kepribadian suami yang bertentangan dengannya.

**Kemampuan menyelesaikan masalah.** Meskipun ketiga subyek memiliki masalah yang berbeda-beda, namun cara mereka dalam menyelesaikan masalah adalah dengan mengalah dan menunggu waktu yang tepat hingga kemarahan suami masing-masing mereda, baru kemudian membicarakan masalahnya secara baik-baik. Menurut Atwater & Duffy (2005), pasangan yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama-sama cenderung merasakan kepuasan dalam perkawinannya.

Duvall & Miller (1985) mengatakan bahwa pasangan yang dapat menerapkan kesetaraan dalam pengambilan keputusan di perkawinannya dapat mencapai perkawinan yang memuaskan. Ini terjadi pada ketiga subyek, mereka menerapkan kesetaraan yaitu subyek dan suami memiliki peran yang sama dalam menentukan keputusan. Hal yang diputuskan ketiga subyek bersama suami masing-masing yaitu

dalam hal keuangan, pekerjaan dan keluarga. Ketiga subyek merasa puas dengan penyelesaian masalah yang diterapkan di dalam perkawinan mereka.

**Kebersamaan.** Salah satu faktor yang berperan dalam mencapai perkawinan yang memuaskan adalah pasangan yang seringkali menghabiskan waktu bersama, baik dalam hal humor, kesenangan dan aktivitas lain (Atwater & Duffy, 2005). Ini terjadi pada Nina dan Dani yang selalu memanfaatkan waktu luangnya seperti di akhir pekan untuk melakukan aktivitas bersama, misalnya menonton film di bioskop, makan di restoran atau hanya menghabiskan waktu bersama di rumah. Sebaliknya Mia jarang menghabiskan waktu bersama dengan suaminya, terlebih di waktu luang.

Kesamaan hobi dengan suami menyebabkan Nina dan Dani seringkali melakukan hobinya bersama suami. Apa yang dilakukan Nina dan Dani bersama suaminya merupakan bentuk berbagi minat di antara pasangan yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka (Turner & Helms, 1995). Hobi Nina yang sama dengan suaminya yaitu menonton film bioskop dan mendengarkan musik di kafe. Sedangkan hobi yang sama antara Dani dan suami yaitu keduanya suka menonton televisi bersama dan berwisata ke pegunungan atau pantai. Sebaliknya, Mia memiliki hobi yang berbeda dengan suaminya, sehingga mereka jarang menghabiskan waktu bersama. Mia mudah merasa bosan jika terus menerus berada di rumah, sedangkan Dika lebih senang melakukan aktivitas dan hobinya di rumah.

Hal lain yang terkandung dalam kebersamaan yaitu pasangan turut berpartisipasi dalam kegiatan satu sama lain dan menjalin pertemanan (Duval dan miller, 1985). Ini dilakukan oleh ketiga suami subyek yang biasanya melibatkan subyek untuk turut serta mendampingi suami saat berkumpul dengan teman-temannya, begitu juga dengan Dani. Ketiga subyek merasakan kepuasan akan kebersamaannya dengan suami. Ketiga subyek berharap, kebersamaannya dapat mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.

**Ungkapan cinta.** Setiap pasangan memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan cintanya. Ada pasangan yang lebih banyak mengungkapkan kata-kata cinta dan ada pasangan yang mengungkapkan cinta dalam bentuk perhatiannya

seperti membelikan benda kesukaan pasangan dan menghubungi melalui telepon untuk sekedar menanyakan kondisi suami. Selain itu ada pasangan yang mengekspresikan cintanya dengan selalu memberikan kepuasan saat berhubungan seksual. Ketiga subyek merasa puas dan berbahagia dengan cara suami dalam menunjukkan kasih sayang kepada subyek. Salah satu faktor yang turut mempengaruhi kepuasan perkawinan pasangan yaitu ketika pasangan dapat mengekspresikan secara terbuka akan kasih sayang terhadap satu sama lain (Duvall & Miller, 1985). Ini dilakukan oleh ketiga subyek yang dapat menunjukkan kasih sayang kepada suami secara terbuka, begitu juga suami mereka.

**Hubungan dengan mertua.** Ketiga subyek memiliki hubungan yang sangat dekat dengan mertua masing-masing. Pada Mia, meskipun ia sudah tidak memiliki mertua, tetapi ia sudah menjalin hubungan yang dekat dengan mertuanya sebelum ia menikah dengan suaminya. Ini sejalan dengan pernyataan Landis & Landis (1970) yaitu pasangan perlu mengenali dan memahami mertua atau keluarga pasangannya tidak hanya selama masa awal perkawinan, tetapi juga sebelum pasangan menikah.

Bagi ketiga subyek, ibu mertua mereka dapat menjadi teman untuk bercerita dan memberikan solusi terbaik atas masalah yang dialaminya. Ketiga subyek menganggap mertua mereka sudah memperlakukannya selayaknya anak kandung mereka sendiri.

Menurut Duvall (dalam Bryant, Conger, & Meehan, 2001), pasangan yang memiliki sedikit konflik dengan mertua mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka. Selama ini, ketiga subyek belum pernah mengalami masalah dengan mertuanya. Menurut Nina dan Dani, perbedaan kota tempat tinggal merupakan penyebab ketiadaan konflik dengan mertua. Sejauh ini, ketiga subyek merasa puas dengan hubungan yang terbina baik dengan mertua masing-masing.

Pasangan yang dapat menjalin hubungan baik dengan mertua memiliki kemungkinan lebih besar untuk mencapai tingkat kepuasan yang tinggi dalam perkawinannya. Oleh karena itu, pasangan perlu mengenali dan memahami mertua atau keluarga pasangannya tidak hanya selama masa awal perkawinan, tetapi juga sebelum pasangan menikah. Di samping itu, Duvall (dalam Bryant, Conger, &

Meehan, 2001) menjelaskan bahwa pasangan cenderung lebih kohesif jika mereka mandiri dari campur tangan orangtuanya dan memiliki sedikit konflik dengan mertua.

**Kesepakatan.** Ketiga subyek melakukan kesepakatan dalam hal pengaturan keuangan, pekerjaan dan membeli sesuatu seperti rumah, mobil atau barang. Dalam pengaturan keuangan, ketiga subyeklah yang mengatur keuangan. Dari ketiga subyek, hanya Nina yang bersepakat dengan suami untuk terbuka dalam hal keuangan. Sedangkan Dani, tidak sepenuhnya terbuka dalam hal keuangan kepada suaminya.

Dalam kesepakatan di waktu luang, hanya Nina dan Dani bersepakat dengan suaminya mengenai apa yang akan dilakukan bersama di waktu luang. Sementara itu, dalam berinteraksi dengan keluarga, ketiga subyek tidak memiliki kesepakatan yang kaku mengenai kapan mereka dapat mengunjungi orangtua atau mertua mereka. Mereka bersepakat untuk berkunjung jika keadaan mereka memungkinkan untuk pergi. Sedangkan dalam kaitannya dengan hubungan pertemanan, ketiga subyek bersepakat untuk memberikan kebebasan satu sama lain dalam bergaul dengan teman-temannya. Kesepakatan yang dilakukan oleh ketiga subyek dalam berbagai hal penting di dalam perkawinannya berkontribusi terhadap kepuasan perkawinan mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Craddock (dalam Grandon, Myers & Hattie, 2004) mengenai korelasi yang positif antara kepuasan perkawinan dengan kesepakatan dalam pengaturan keuangan, aktivitas di waktu luang, kehadiran anak, serta kesepakatan dalam hal berinteraksi dengan keluarga dan teman-teman.

**Komitmen.** Ketiga subyek memandang komitmen sebagai sesuatu yang sangat penting dalam perkawinan mereka. Komitmen terpenting yang ditetapkan ketiga subyek dalam perkawinannya yaitu kesetiaan, dimana ia melarang suaminya menikah lagi. Komitmen menunda anak hingga beberapa tahun usia perkawinan merupakan salah satu komitmen Nina dan Mia dengan suaminya. Komitmen lain yang ditetapkan subyek dengan pasangannya antara lain keterbukaan dalam segala hal yang menyangkut kehidupan suami, memberikan kebebasan satu sama lain dalam hal apapun namun tetap mengingat status, saling berbagi rasa, menjaga kepercayaan dan menghargai pasangan. Menurut Mace (dalam Robinson & Blanton, 1993), salah



satu karakteristik perkawinan yang memuaskan adalah komitmen yang tidak hanya ditujukan terhadap perkawinan sebagai sebuah institusi, tetapi juga terhadap pasangannya. Beberapa pasangan berkomitmen terhadap perkembangan hubungan perkawinannya, antara lain kematangan hubungan dan penyesuaian diri dengan pasangannya. Ini dilakukan oleh Nina dan Mia, dimana mereka memutuskan untuk menunda kehadiran anak karena ingin menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan pasangan masing-masing.

**Keyakinan beragama.** Pasangan yang dapat berbagi dalam nilai-nilai agama yang dianutnya dan beribadah secara bersama-sama dapat menciptakan ikatan kuat dan kenyamanan di antara mereka serta berpengaruh positif bagi kepuasan perkawinan (Dudley & Kosinski, 1990; Olson & DeFrain, 2006). Dalam menjalani ibadahnya, dari ketiga subyek hanya Mia yang dapat beribadah seperti shalat dan mengaji bersama suami. Sebaliknya Nina tidak pernah melakukan ibadah bersama suami, karena suami memang tidak pernah beribadah shalat dan mengaji selama mereka menikah. Sedangkan Mia lebih sering melakukannya secara individu. Dalam menilai kesempurnaan beribadah, hanya Mia yang merasa sudah cukup puas dengan ibadah yang dijalani. Sedangkan Dani merasa kurang puas dengan ibadah yang dijalannya karena kadangkala masih meninggalkan ibadah shalat. Sementara Nina mengakui kekecewaannya karena kualitas dan kuantitas ibadahnya menurun dibandingkan masa sebelum menikah. Nina dan Dani tidak hanya kurang puas dengan ibadah yang dijalannya, tetapi juga merasa kecewa dengan ibadah suaminya, karena menurut mereka seharusnya seorang suami harus berperan sebagai pemimpin dalam keluarga yang artinya dapat menjadi panutan dalam menjalani ibadah.

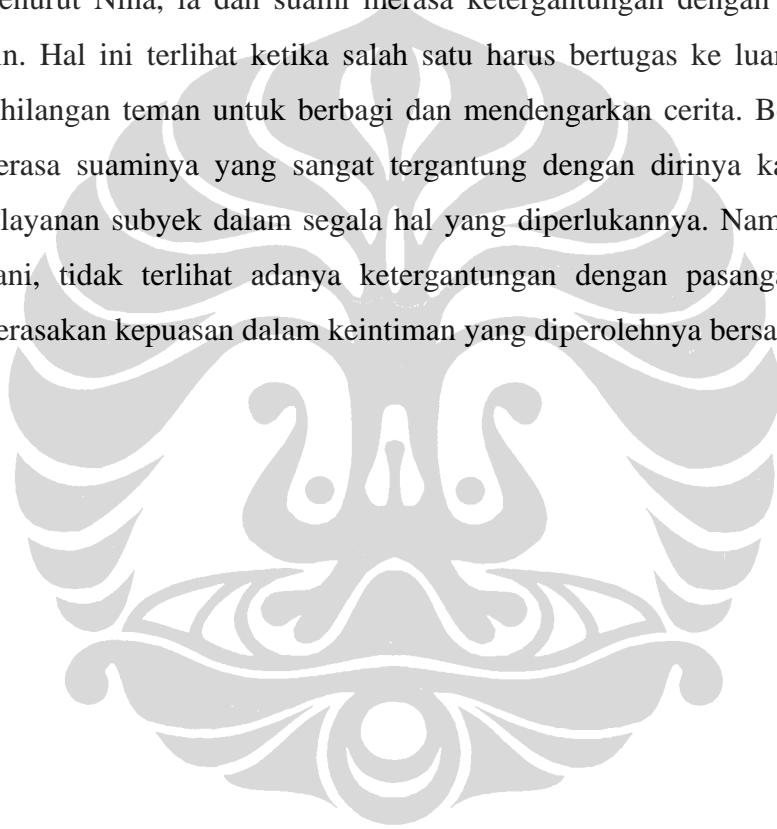
Sebagian besar pasangan meyakini bahwa keyakinan beragama merupakan komponen penting dalam perkawinannya dan pasangan memperoleh dukungan sosial, emosional dan spiritual melalui agama yang dianutnya (Robinson & Blanton, 1993). Ini sesuai dengan pandangan ketiga subyek bahwa agama sangat berperan dalam perkawinan mereka. Agama yang dianut mendorong ketiga subyek untuk menjaga perkawinannya, membuat hidupnya lebih teratur dan tenang, serta mengarahkan subyek untuk dapat mencapai perkawinan yang memuaskan.

**Kehidupan seksual.** Dalam memaknai hubungan seksualnya, ketiga subyek menganggap hubungan seksual dapat memperkuat ikatan batin atau emosi dengan pasangan. Menurut Nina dan Dani, hubungan seksual penting dalam suatu perkawinan, namun hal itu bukanlah faktor yang utama di dalam perkawinannya. Berbeda dengan pandangan Mia, yang melihat hubungan seksual sebagai sesuatu yang sangat penting dan mempengaruhi perkawinannya.

Selama menikah, Nina dan Mia tidak pernah mengalami masalah dan merasa sangat puas dalam berhubungan seksual dengan suaminya. Bagi Mia, kepuasan seksual adalah yang terpenting sehingga ia selalu berusaha memberikan kepuasan kepada suaminya dalam berhubungan seksual hingga saat ini, sama halnya dengan suami Mia. Menurut Craddock (dalam Grandon, Myers & Hattie, 2004), aktivitas seksual dan ketertarikan dalam aspek seksual yang terus bertahan di antara pasangan merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kualitas perkawinan di masa depan. Sementara Dani, ia sempat kurang menikmati hubungan seksualnya pada dua hingga tiga tahun perkawinan karena harus berhubungan seksual pada waktu yang ditentukan oleh dokter. Namun saat ini, Dani tidak memiliki kendala dan dapat merasakan kepuasan seksual bersama suaminya. Menurut Duvall & Miller (1985), pasangan yang dapat merasakan kepuasan dalam berhubungan seksual di dalam perkawinan akan mempengaruhi kepuasan perkawinannya.

**Keintiman.** Hal-hal yang terkandung dalam keintiman adalah saling berbagi baik dalam minat, aktivitas, pemikiran, perasaan, serta nilai yang dimiliki pasangan (Robinson & Blanton, 1993). Di antara ketiga subyek, hanya Nina yang tampak berbagi nilai dengan suaminya yaitu mengenai toleransi dalam menjalani ibadah di antara dirinya dan suami. Sedangkan dalam berbagi aktivitas, Nina dan Dani biasanya menghabiskan waktu beberapa jam sebelum tidur untuk berkomunikasi dengan suaminya. Selain itu, Nina dan Dani melakukan kegiatan yang disukai bersama-sama suaminya di waktu luang. Sebaliknya, Mia jarang melakukan aktivitasnya bersama suami. Dalam hal berbagi pemikiran dan perasaan, ketiga subyek selalu mendapat tanggapan dari suami mereka.

Keintiman akan tercipta melalui keterlibatan pasangan satu sama lain baik dalam situasi yang menyenangkan maupun menyedihkan (Robinson & Blanton, 1993). Keintiman tersebut tampak dari ketiga subyek, karena setiap kali ketiga subyek mengalami masalah, suami mereka selalu menghibur dan menenangkan perasaan subyek. Selain itu, keintiman dapat ditingkatkan, melalui kebersamaan, saling ketergantungan atau interdependensi, dukungan dan perhatian. Pada Nina dan Mia, tampak adanya ketergantungan dengan pasangan di dalam perkawinannya. Menurut Nina, ia dan suami merasa ketergantungan dengan keberadaan satu sama lain. Hal ini terlihat ketika salah satu harus bertugas ke luar kota, mereka merasa kehilangan teman untuk berbagi dan mendengarkan cerita. Berbeda dengan Mia, ia merasa suaminya yang sangat tergantung dengan dirinya karena selalu mendapat pelayanan subyek dalam segala hal yang diperlukannya. Namun, dalam perkawinan Dani, tidak terlihat adanya ketergantungan dengan pasangannya. Ketiga subyek merasakan kepuasan dalam keintiman yang diperolehnya bersama suami.



## 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dalam bagian ini akan dijelaskan lebih jauh mengenai kesimpulan, diskusi, dan saran yang dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

#### 1. **Pandangan subyek tentang kehadiran anak**

Ketiga subyek memandang kehadiran anak dapat mendorong mereka untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan memahami kehidupan anak, penerus keturunan keluarga, mendorong subyek berperilaku lebih baik, dapat mengangkat harkat martabat keluarga dan meneruskan cita-cita yang belum diraih orangtua. Ketiga subyek juga memaknai kehadiran anak dapat merekatkan hubungannya dengan suami, mencegah perceraian, memberikan kebahagiaan, dan menjadi sumber hiburan tersendiri bagi mereka. Meskipun ketiga subyek memaknai kehadiran anak sebagai sesuatu yang penting, tetapi anak bukanlah satu-satunya sumber kebahagiaan bagi mereka. Menurut ketiga subyek, sumber kebahagiaan mereka adalah keberadaan suami dan kebersamaan dengan suami dalam kesenangan dan kesedihan.

#### 2. **Penghayatan subyek atas kondisi infertilitas yang dialaminya**

Ketiga subyek mengalami kekecewaan saat mendapati dirinya mengalami menstruasi, namun tidak membuat ketiga subyek merasa tertekan dan masih dapat melakukan aktivitasnya secara normal. Meskipun begitu, belum hadirnya anak dalam perkawinan mereka, menyebabkan ketiga subyek dapat merasakan kesenangan seperti berpacaran dan memiliki hubungan yang lebih dekat dengan suami. Hal ini berkaitan dengan respon positif dari suami masing-masing subyek yang selalu mendukung dan tidak pernah menuntut ketiga subyek untuk memberikan mereka keturunan maupun menyalahkan kondisi infertilitas subyek.